

**PROSES PRODUKSI PROGRAM “AL KALAM”
DI TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI)
JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:
Fawzi Afif
111211028

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2016

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 (satu) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi/ skripsi saudara/i:

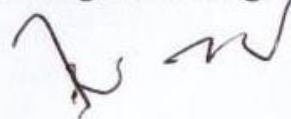
Nama : Fawzi Afif
Nim : 111211028
Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/KPI
Judul Skripsi : **PROSES PRODUKSI PROGRAM “AL KALAM”
DI TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI)
JAWA TENGAH**

Dengan ini telah disetujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian,
atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 10 Mei 2016

Pembimbing,
Bidang Metodologi dan Tata tulis



Rustini Wulandari, S.Sos., M.Si.
NIP: 19740821 200312 2 001

Bidang Subtansi Materi



H. M. Alfandi, M.Ag.
NIP: 19710830 199703 1 003

SKRIPSI
PROSES PRODUKSI PROGRAM AL KALAM
DI TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI) JAWA TENGAH

Disusun oleh :

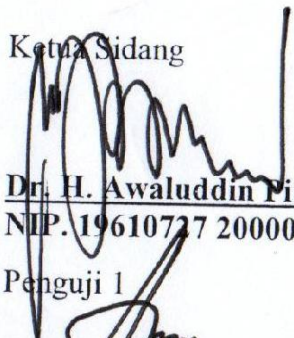
Fawzi Afif

111211028

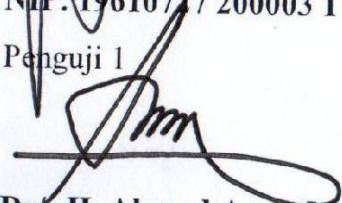
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 25 Mei 2016 dan dinyatakan telah memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana sosial Islam (S.Sos.I)

Susuna Dewan Penguji

Ketua Sidang


Dr. H. Awaluddin Pimav, M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

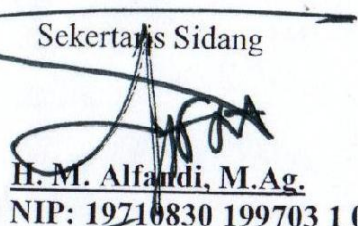
Penguji I


Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag.
NIP. 19660513 199303 1 002

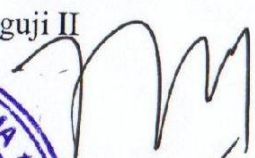
Bidang Subtansi Materi


H. M. Alfandi, M.Ag.
NIP: 19710830 199703 1 003

Sekretaris Sidang



H. M. Alfandi, M.Ag.
NIP: 19710830 199703 1 003

penguji II


Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP: 19720410 200112 1 003

Pembimbing

Bidang Metodologi dan Tata tulis


Rustini Wulandari, S.Sos., M.Si.
NIP: 19740821 200312 2 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 25 Mei 2016

Penulis,



Irwzi Afif

NIM: 111211028

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Rabbal Alamin, Segala puji sukur kehadiran Allah SWT atas semua rahmat, taufik, dan hidayahnya yang diberikan kepada seluruh makhluk-Nya. Tidak terkecuali kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Proses Produksi Program Al Kalam Di Televisi Republik Indonesia (TVRI) Jawa Tengah”** walaupun masih jauh dari kesempurnaan.

Tidak lupa Shalawat serta Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kesejahteraan senantiasa menyelimuti keluarga dan para sahabat Nabi beserta seluruh umat Islam. Dengan tetap mengharapkan pertolongan, karunia dan hidayah-Nya.

Penulis menyadari betul tanpa bantuan do'a dan dorongan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan, oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dra. Hj.Siti Sholihati, M.A., dan Asep Dadang Abdullah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan KPI.
4. H. M. Alfandi, M.Ag. selaku Wali Studi dan Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan motivasi, membimbing dengan sabar dan bersedia membantu kesulitan penyusun ditengah kesibukan waktunya.
5. Rustini Wulandari, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan inspirasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh karyawan dan stafnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas semua ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan.
7. Kedua orang tua bapak H. Sholeh dan ibu Hj. Munawwaroh, kedua Kakak Ulin Nuha Asrorudin, A.Md dan Kakak Syaiful Anam, S.Kom., yang telah

merawat dan mendidik penulis dengan penuh kesabaran, cinta dan kasih sayang dan tentu biaya yang tidak sedikit untuk pendidikan penulis.

8. Kepada semua pihak LPP TVRI Jawa Tengah, produser Al Kalam Bapak Nurali, FD Mas Hendro, Mas Aziz, bagian SDM Ibu Eleonora dan segenap crew program Al Kalam yang telah ikut membantu dan memberikan keterangan serta data untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis Anwar, Halim, Joko, Alif, Irfan, Heni, Umi, Adis, Sayen, Atok, Isnul, Aziz, Ria, Isti, Dwi, Fitri, Ais, Nurul, Fuad, Dayat, Umam dan semua teman teman KPI 2011 yang tidak bisa saya sebut satu persatu khususnya KPI A, terima kasih untuk semangat dan canda tawa yang kalian berikan.
10. Untuk Mukholifatur Rohimah terima kasih karena tidak pernah putus asa menghiburku, memberiku semangat, dan teman tertawa disaat aku sendirian.
11. Sedulur sedulur Ikatan Mahasiswa Demak (IMADE) dan teman teman dari UKM Korp Dakwah Islam (Kordais), pengalaman organisasi yang berharga buat kehidupan penulis kelak, disini penulis mendapatkan arti kebersamaan, arti kerja sama, dan persahabatan dalam menjalani hidup.
12. Serta teman teman KKN Posko 13 Desa Bakah Kec. Kunduran Kab. Blora angkatan ke-65 yang telah ajarkan arti tanggung jawab dan hidup bermasyarakat.
13. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini dan tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua, penulis tidak bisa memberikan balasan apapun hanya ucapan terima kasih dan permohonan ma'af, semoga menjadikan amal soleh buat mereka serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN kepada :

Bapak H. Soleh dan alm. Ibu Hj. Munawwaroh, orang tua tercinta yang tidak pernah lelah memanjatkan do'a untuk penulis agar selalu mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat, dan selalu memberikan motivasi kepadaku untuk kesuksesanku.

Kedua kakak ku Ulin Nuha Asroruddin, A.Md., dan Syaiful Anam, S.Kom., yang selalu memberikan dukungan dan semangatnya untuk saya.

Keluarga besar dan seluruh kerabat yang selalu mendo'akan keberhasilan dalam meraih kesuksesanku.

Sahabat-sahabatku yang telah membuatku semangat dan tersenyum kembali ketika saya sudah mulai letih dalam mengerjakan skripsi.

Seseorang yang saya sayangi, yang tidak pernah putus asa menghiburku setia menemaniku dan jadi teman tertawa disaat aku sendirian.

*Almamaterku tercinta Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.*

MOTTO

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ (رواه الترمذی)

“Senyum manismu dihadapan saudaramu adalah shadaqah” (HR. Tirmidzi)

ABSTRAK

Televisi merupakan sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Islami (dakwah) melalui program-program acara yang ditayangkannya, seperti halnya stasiun TVRI Jawa Tengah merupakan stasiun televisi lokal di Semarang yang masih mengudara dengan menghadirkan program-program acara yang edukatif dan inspiratif. salah satu program yang ditayangkan di TVRI Jawa Tengah yaitu Al Kalam.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana proses produksi yang dilakukan tim dalam program acara Al Kalam ditinjau dari tiga tahapan produksi, yaitu tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Program acara Al Kalam merupakan program acara yang bersifat religi yang disiarkan setiap hari Jumat pada pukul 15.00-16.00 WIB dipandu oleh host dan narasumber, dengan format *talkshow* dan disiarkan secara langsung distudio stasiun TVRI Jawa Tengah.

Proses produksi yang dilakukan oleh tim program acara Al Kalam dikemas secara ringan dan menghibur, namun tetap sesuai dengan syariat Islam yang berlandaskan Al-Quran, yaitu dengan melakukan tiga tahapan yang sesuai dengan *Standart Operation Procedure* (SOP), yakni tahapan Pra-Produksi Produksi dan Pasca Produksi dan didalamnya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang mana kedua faktor tersebut merupakan bagian dari penunjang sebuah keberhasilan para tim dalam memproduksi program acara dakwah tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang menjelaskan suatu proses secara berurutan. Metode yang digunakan untuk mengungkap bagaimana proses produksi program Al Kalam di TVRI Jawa Tengah yaitu metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Dengan menggunakan ketiga metode itu peneliti mendapatkan hasil yang maksimal.

Dari penjelasan singkat diatas, bahwasanya program acara Al Kalam adalah program acara dakwah yang bersifat religi dengan format *talkshow*, dalam melaksanakan proses produksi program acara dakwah tersebut tim harus melewati tiga tahapan, yakni tahapan pra produksi, produksi dan pasca produksi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	15

BAB II TINJAUAN TENTANG PROSES PRODUKSI PROGRAM

DAKWAH DALAM TELEVISI

A. Proses Produksi Program Televisi.....	17
1. Proses Produksi	17
2. Program Televisi	25
B. Dakwah Dan Televisi	32
1. Dakwah	32
2. Televisi.....	41
3. Dakwah Melalui Televisi	44

BAB III PROGRAM AL KALAM DI TVRI JAWA TENGAH

A. Gambaran Umum TVRI Jawa Tengah	48
1. Sejarah Singkat TVRI Stasiun Jawa Tengah	48

2.	Visi dan Misi TVRI Jawa Tengah	52
3.	Struktur Organisasi TVRI Jawa Tengah.....	52
4.	Sumber Daya Manusia TVRI Jawa Tengah	53
B.	Gambaran Umum Program Al Kalam	54
1.	Sejarah Program Al Kalam.....	54
2.	Deskripsi Program Al Kalam.....	56
3.	Tujuan Program Al Kalam.....	57
4.	Kerabat Kerja Program Al Kalam	58
5.	Proses Produksi Program Al Kalam	59
BAB IV ANALISIS PROSES PRODUKSI PROGRAM AL KALAM		
A.	Analisis Proses Produksi Program Al Kalam	66
1.	Pra Produksi.....	66
2.	Produksi	70
3.	Pasca Produksi	77
B.	Analisis Kelebihan Dan Kekurang Proses Produksi	80
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan	81
B.	Saran	81
C.	Penutup	83
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
BIODATA PENULIS		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Televisi merupakan produk teknologi tinggi yang dapat menyampaikan pesan dalam bentuk audio visual bergerak (video). Dengan karakteristik demikian penyampaian pesan-pesan dakwah melalui televisi ini sangat berkesan dan secara efektif masuk ke memori penontonnya. Pesan audio-visual yang ditampilkan di televisi memperlihatkan kondisi sesungguhnya sebuah obyek atau peristiwa yang terjadi, sehingga memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi mental, pola pikir dan pada gilirannya mampu mengubah perilaku dan gaya hidup seorang individu (Siti Sholihati, 2007 : 65).

Seiring dengan berkembangnya zaman, persaingan acara televisi saat ini semakin ketat, masing-masing stasiun televisi berlomba-lomba untuk membuat tayangan yang menarik dan digemari oleh masyarakat. Program acara tersebut didesain sedemikian rupa sehingga menarik bagi setiap pemirsanya, mulai dari acara hiburan drama, religi, hingga berita penting yang kesemuanya itu mampu membuat masyarakat betah dan berlama-lama untuk menikmatinya. Pemirsa dapat menyaksikan siaran televisi tersebut setiap hari, baik melalui televisi milik pemerintah maupun televisi swasta (UU Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran). Untuk mendapatkan siaran yang bagus maka diperlukan proses yang terencana mulai dari

persiapan produksi acara (pra produksi) hingga pelaksanaan acara itu selesai (pasca produksi).

Fred Wibowo memaparkan dalam bukunya Teknik Produksi Program Televisi, dalam penciptaan program televisi hendaknya diperhatikan apa yang di televisi dikenal dengan *Standard Operation Procedure* (SOP), tata cara pelaksanaan kerja yang baku atau tata laksana kerja. Pemahaman hal itu perlu agar proses produksi efisien dan sukses (Fred Wibowo, 2007: 21). Pada prinsipnya, *Standard Operation Procedure* (SOP) dapat diterapkan untuk berbagai jenis profesi. Karena prosedur sangat berguna untuk kelancaran suatu kegiatan. Apalagi terhadap penyelenggaraan siaran televisi. Oleh sebab itu, proses produksi siaran televisi yang sesuai dengan *Standard Operation Procedure* (SOP) sangat mempengaruhi hasil produksi siaran televisi.

Proses produksi acara televisi menarik untuk diteliti karena berkaitan dengan banyak proses mulai dari proses awal produksi hingga proses dimana output yang berupa tayangan dihasilkan. Proses produksi menjadi faktor penentu agar tayangan menjadi berkualitas. Proses produksi adalah sekumpulan tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang terarah dan teratur untuk menghasilkan sebuah produk atau program. Proses produksi merupakan perjalanan panjang yang melewati berbagai tahap, melibatkan banyak sumber daya manusia dengan berbagai keahlian, dan berbagai peralatan serta dukungan biaya (Nurhasanah, 2011:15).

Menurut Morissan (2008:266), kata kunci untuk memproduksi atau membuat program adalah ide atau gagasan. Dengan demikian, setiap program selalu dimulai dari ide atau gagasan. Ide atau gagasan inilah yang kemudian diwujudkan melalui produksi. Fachruddin (2012:20) juga mengungkapkan bahwa untuk membuat acara (program) televisi, hal pertama yang harus dilakukan adalah penggalan ide atau gagasan kreatif dengan merancang konsep program. Tentunya ide-ide yang akan dilahirkan juga harus mempertimbangkan berbagai hal.

Dakwah merupakan kegiatan untuk mengajak masyarakat kepada perbuatan yang terpuji dan menjauhkan dari yang tercela. Aktivitas dakwah dapat dilakukan oleh seseorang dengan berbagai cara, baik melalui lisan, sikap, perbuatan ataupun tulisan. Hal terpenting adalah menyebarkan ajaran agama dan mampu diterima oleh masyarakat. Islam adalah agama dakwah yang menuntut para pemeluknya untuk selalu melakukan aktivitas dakwah di masyarakat. Dalam rangka aktivitas dakwahnya dapat dilakukan dengan berbagai cara yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, diantaranya dapat melalui media massa atau elektronik seperti televisi.

Tantangan dakwah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, tentu sangat variatif. Tiap-tiap masa dan era memiliki tantangannya sendiri-sendiri. Karena itu, dinamika agama (Islam) di manapun ia berada sangat ditentukan oleh gerakan-gerakan dakwah yang dilakukan oleh umatnya.

Pada zaman Nabi SAW, problematikan dakwah diperhadapkan pada akulturasi budaya dan kondisi masyarakat yang telah memeluk agama selain agama Islam. Sepeninggal Nabi SAW, problematika dakwah tetap muncul ke permukaan. Adanya perpecahan umat Islam ke dalam berbagai aliran yang berdampak pada renggangnya solidaritas dan ukhuwah islamiyah, juga merupakan problematika abadi yang dihadapi oleh umat Islam sepanjang sejarahnya. Untuk zaman modern ini, problematika dakwah dihadap oleh kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin memper-mantap terjadinya globalisasi dalam segala bidang kehidupan.

Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa di zaman modern ini, semakin meningkat berbagai jenis kejahatan dan akibatnya adalah semakin terkikis sosialisasi ajaran-ajaran agama di kalangan masyarakat. Contoh kasus; banyak di antara mereka yang terlambat melaksanakan shalat, bahkan ada yang meninggalkan shalat, karena terlena duduk berlama-lama di depan televisi atau internet dan semacamnya. Pada kasus lain, khususnya yang banyak menerpa generasi muda sekarang ini adalah terbiusnya mereka dengan obat-obat terlarang, misalnya, ganja, narkoba dan semacamnya.

Dalam upaya mengantisipasi kasus-kasus seperti di atas, maka kegiatan amar ma'ruf dan nahi munkar mutlak dilaksanakan. Dengan kata lain, aktifitas dakwah harus senantiasa digalakkan di tengah-tengah masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Tanpa kegiatan dakwah, maka sosialisasi ajaran agama (Islam) akan mandek dan akan mengalami kevakuman.

Oleh karena itu, aktifitas dakwah harus dikemas secara profesional dan diorganisir secara rapi, serta dikembangkan terus menerus mengikuti irama dan dinamika zaman. Hal ini penting karena dakwah merupakan instrumen terpenting dalam memformat perilaku keberagamaan masyarakat. Dakwah melalui media televisi mempunyai keunggulan tersendiri dibandingkan dengan media lainnya. karena televisi yang bersifat audio visual, pemirsa bisa melihat dan mendengarkan materi secara langsung yang disampaikan oleh pendakwah.

Televisi Republik Indonesia (TVRI) Jawa Tengah merupakan stasiun televisi daerah yang didirikan oleh Televisi Republik Indonesia untuk wilayah Provinsi Jawa Tengah yang berfungsi sebagai media informasi dalam menambah wawasan masyarakat Jawa Tengah. Kehadiran TVRI Jawa Tengah selama ini lebih memberikan tayangan atau program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. TVRI Jawa Tengah menghadirkan beberapa program yang bernuansa religi untuk memberikan pelajaran agama, diantaranya: Al Kalam, Pendopo Qolbu, dan Ngaji Bareng Mas Rifqi. Disamping itu, ada juga program acara yang disiarkan pada bulan Ramadhan dan Idul Fitri saja. Program acara tersebut antara lain Renungan Ramadhan, Pengajian Al - Qur'an, Gema Ramadhan, Gema Takbir, Nada dan Dakwah, Hikmah Pagi, Lentera Islam, dan Mimbar Islam.

Kehadiran program Al Kalam di TVRI Jawa Tengah bisa dijadikan salah satu alternatif media pembelajaran agama sebagai upaya memberikan pengetahuan dan pemahaman dari berbagai macam problematika khalayak

yang tidak terlepas dari kegiatan dakwah. Upaya perkembangan Islam tergantung pada integritas dakwah yang sistematis, sehingga akan tercipta bila didukung oleh perangkat sarana dan prasarana yang memadai, seperti sarana dakwah termasuk televisi (Asmuni, 1983 : 178).

Peneliti tertarik untuk meneliti salah satu program yang bernuansa Islam di TVRI Jawa Tengah yaitu “Al Kalam”, dikarenakan TVRI Jawa Tengah merupakan stasiun televisi lokal dan memiliki sumber daya manusia yang terbatas, harus mampu menyajikan program program yang menghibur untuk mengisi jam jam yang diberikan oleh TVRI Pusat. Hal itu ditentukan pada saat proses produksi berlangsung. Bagaimana sumber daya manusia yang terbatas mampu melalui tahapan-tahapan produksi sesuai prosedur yang ada.

Peneliti juga tertarik dengan format acaranya yang berbeda dengan program religi yang ada di TVRI Jawa Tengah maupun televisi lokal lainnya yang ada di Semarang. Karena “Al Kalam” ditayangkan secara langsung di studio setiap Jum’at sore jam 15.00 – 16.00 WIB. program acara yang disiarkan secara langsung (*live*) membutuhkan persiapan yang matang, berbeda dengan siaran *taping*. Dimana pada siaran *taping* menggunakan proses editing terlebih dahulu sebelum disiarkan. Program acara yang disiarkan secara langsung (*live*), pada produksinya diharapkan untuk meminimalkan atau tidak melakukan kesalahan. Karena kesalahan pada saat acara berlangsung dapat langsung diketahui oleh *audience*.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang proses produksi program “Al Kalam” di TVRI Jawa Tengah. Hal itu berdasarkan keingintahuan peneliti tentang bagaimana tahapan-tahapan dalam memproduksi program yang bernuansa Islam pada acara “Al Kalam” di TVRI Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalahnya adalah bagaimana proses produksi pada program Al Kalam di TVRI Jawa Tengah dari pra produksi sampai pasca produksi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis yaitu Mengetahui proses produksi pada program Al Kalam di TVRI Jawa Tengah, dari pra produksi sampai pasca produksi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teori

Hasil Penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi perkembangan ilmu *broadcasting* dalam dakwah, terutama yang berkaitan dengan perkembangan media massa Islam.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam perkembangan

media televisi, terutama dalam segi proses produksi penyiaran pada televisi.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran pada penelitian sebelumnya, telah ditemukan tema pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian karya Yalit Maemonah pada tahun (2008) yang berjudul “Proses Produksi Acara Obrolan Angkring Stasiun TVRI Daerah Istimewa Yogyakarta”. Dalam penelitian tersebut Yalit meneliti tentang proses produksi yang digunakan dalam memproduksi acara Obrolan Angkring di stasiun TVRI Yogyakarta. Teori yang digunakan adalah teori produksi Fred Wibowo dalam buku Teknik produksi Program Televisi. Teori tersebut diantaranya materi produksi, sarana produksi, biaya produksi, kelompok kerja, dan tahapan produksi.

Skripsi yang disusun oleh Ismail (2008) “Proses Produksi Siaran Agama Islam Lentera Rohani di Radio Retjo Buntung Yogyakarta”. Penelitian itu meneliti tentang proses produksi acara siaran Agama Islam pada radio Retjo Buntung Yogyakarta. Materi yang digunakan adalah perencanaan produksi, produksi perekaman, proses editing, penyajian siaran, evaluasi produksi.

Skripsi yang disusun oleh Sabiruddin (2009), “Proses Produksi Program Mimbar Islam Publik Khatulistiwa Televisi (PKTV) Bontang”. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian

ini melalui beberapa tahapan, Pra Produksi (survei khalayak, penentuan format acara, lokasi dan artis), setelah itu dilaksanakan Produksi (on air), tahapan terakhir yaitu *Finishing* melalui *Video Tape Recorder* (VTR), sementara kru PKTV dalam memproduksi acara belum menggunakan Standar Operasional Produser (SOP)

Skripsi yang dilakukan oleh Samsudi (2011) “Proses Produksi Acara Cahaya Rabbani di Arah Dunia Televisi Yogyakarta”. Teori yang digunakan adalah teori proses produksi pada televisi yang terdiri dari tahap pre produksi, set up dan rehearsal, produksi, dan pasca produksi. Hasil dari penelitiannya *pre produksi* (tim produksi menentukan tema, menentukan narasumber, penulisan materi menjadi naskah), setelah itu dilaksanakan *Produksi*, tahap terakhir berisi evaluasi dari seluruh proses produksi.

Skripsi yang disusun oleh salam qodim (2014). “Proses Produksi Program Acara Ustadz Gawat Darurat dan Cahaya Iman di Production house UIN Sunan Kalijaga”. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini proses produksi melalui empat tahapan, yaitu *Pre Production Planning* (membahas ide, perencanaan, dan persiapan), *Set-Up and Rehearsal* (latihan pengisi suara dan pengaturan peralatan sesuai SOP), *Production* (melakukan seluruh kegiatan liputan), *Post Production* (editing off line, editing online, dan mixing).

Dari semua kajian pustaka yang penulis cantumkan terdapat perbedaan yang cukup jelas dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Perbedaan tersebut terletak pada obyek yang peneliti gunakan. Namun terdapat pula kesamaan dalam penelitian yang peneliti lakukan dengan kajian pustaka yang penulis sajikan yaitu terletak pada teori yang digunakan dalam meneliti proses produksi acara televisi. Hasil yang ingin peneliti capai adalah bagaimana proses produksi yang dilakukan TVRI Jawa Tengah dalam memproduksi acara “Al Kalam”.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni penelitian yang mengungkapkan gejala secara *holistic* (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan), sehingga penelitiannya tidak hanya berdasarkan pada variabel penelitian saja, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergi (Sugiono, 2012 : 8).

Jenis pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Sudarwan Danim (2002: 61) menyebutkan bahwa, deskriptif adalah suatu pendekatan yang bertujuan mengumpulkan data yang berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Apabila ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan data lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, nota dan catatan lainnya.

Penelitian ini menggunakan spesifikasi penelitian deskriptif. Karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka,

dan disertai analisis penggambaran proses produksi yang dilakukan pada acara Al Kalam di TVRI Jawa Tengah.

2. Definisi Konseptual

a. Proses Produksi

Proses produksi adalah cara, metode, dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber-sumber yang ada (Heriyanto, 2006:71). Maksud peneliti disini adalah tahapan- tahapan yang dilalui dalam menciptakan suatu acara pada televisi mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (pasca produksi)

b. Program “Al Kalam”

Program berarti rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan (Balai Pustaka : 2005). Sedangkan acara adalah kegiatan yang diperyunjukkan, disiarkan (Balai Pustaka : 2005). Sementara Al Kalam merupakan nama program yang disiarkan oleh TVRI Jawa Tengah dan ditayangkan setiap Jum’at sore jam 15.00-16.00 WIB. dengan menghadirkan narasumber pada setiap kali tayang. Program inilah yang menjadi kajian penelitian dalam skripsi ini. Adapun konsentrasi pada penelitian ini adalah “Proses Produksi Program Al Kalam episode Februari sampai Mei 2016.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong. L.J 2004:157) Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1998: 91). Data primer dalam penelitian ini adalah kegiatan wawancara kepada pihak yang berkaitan dan tindakan diarahkan pada aspek proses produksi yang dilakukan pada acara Al Kalam di TVRI Jawa Tengah, dengan cara observasi di lapangan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung di peroleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Azwar, 1998: 91). Dalam penelitian ini penulis lebih mengarahkan pada data-data pendukung dan data-data tambahan berupa data tertulis yang ada di proses Produksi acara Al Kalam di TVRI Jawa Tengah seperti *rundown*, estimasi dana dan proposal kegiatan produksi. Selain itu peneliti juga

mengumpulkan file hasil produksi dari acara tersebut sebagai data pelengkap.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan peneliti gunakan adalah 3 metode: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung yang sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian (Sutrisno Hadi, 1994 : 193). Metode ini menggunakan cara pengumpulan data dengan tanya jawab yang terdiri dari tiga narasumber dengan subjek yang telah ditentukan yaitu manager program, produser dan kameraman. Wawancara dengan manager program dilakukan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum lembaga, sejarah acara yang diteliti, kerabat kerja, peralatan yang digunakan dan proses produksi yang dilakukan pada acara Al Kalam di TVRI Jawa Tengah. Sedangkan Wawancara dengan produser dan kameraman dilakukan untuk mengetahui proses awal dan akhir produksi acara Al Kalam di TVRI Jawa Tengah.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu memberikan pertanyaan menurut keinginan peneliti tetapi masih menggunakan pedoman agar tidak melenceng dari data yang

akan dicapai. Hasil dari metode wawancara ini mengungkapkan data mengenai gambaran umum acara Al Kalam dan proses produksi acara Al Kalam di TVRI Jawa Tengah.

b. Observasi

Observasi adalah serangkaian pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek penelitian secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang validitas datanya dapat dijamin, sebab dengan observasi amat kecil kemungkinan responden memanipulasi jawaban atau tindakan selama kurun waktu penelitian (Syam, 1991: 108). Teknik ini digunakan oleh penulis untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses produksi program acara Al Kalam di TVRI Jawa Tengah.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa video, gambar, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, novel, prasasti, notulen rapat dan lain sebagainya (Usman, 1996: 57). Maksud penulis di sini adalah usaha untuk mengumpulkan data dengan mengutip dari departemen yang bersangkutan maupun dokumentasi yang berasal dari perpustakaan yang membicarakan atau berkaitan dengan judul di atas. Seperti halnya *screenplay*, *breakdown list*,

story board dan hasil akhir (vidio) dari program Al Kalam di TVRI Jawa Tengah.

5. Teknis Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari dokumen-dokumen atau orang yang diamati (Surakhmad, 1982:32). Kemudian data yang telah ada disusun dan dikelompokkan dengan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan obyek penelitian.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2007: 335). Analisis dilakukan menggunakan analisis data yang lebih difokuskan selama proses di lapangan atau biasa disebut dengan analisis lapangan.

Adapun langkah-langkah analisa yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a) Mengumpulkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.
- b) Mengklasifikasikan seluruh data dan mengedit semua data yang masuk sesuai kebutuhan.
- c) Menyusun semua data yang diperoleh sesuai dengan sistematika pembahasan.

- d) Melakukan analisa untuk menjawab rumusan masalah sebagai kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam menyusun skripsi maka peneliti menyusun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

BAB I, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II, membahas mengenai kerangka teori, yang meliputi pengertian proses produksi, pengertian dakwah, pengetahuan program televisi, dakwah dalam televisi.

BAB III, menguraikan tentang gambaran umum TVRI Jawa Tengah, seperti sejarah, visi misi, struktur organisasi, sumberdaya manusia. dan gambaran umum program Al Kalam, meliputi sejarah, tujuan, kerabat kerja, dan proses produksi.

BAB IV adalah analisis proses produksi program acara Al Kalam di TVRI Jawa Tengah.

BAB V adalah penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

TINJAUAN TENTANG PROSES PRODUKSI PROGRAM

DAKWAH DALAM TELEVISI

A. Proses Produksi Program Televisi

1. Proses Produksi

Proses berasal dari bahasa Latin *processus* yang berarti gerakannya, jalannya, kemajuan, berhasil, perkara; berasal dari *procession* (bahasa Inggris) yang artinya gerakan, maju, prosesi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, proses adalah rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan suatu produk. Sedangkan produksi adalah barang yang dihasilkan atau kegiatan yang menghasilkan suatu barang atau jasa (Tim KBBI, 1998:701-703).

Dr. Muhammad Rawwas Qalahji memberikan padanan kata “produksi” dalam bahasa Arab dengan kata *al-intaj* yang secara harfiah dimaknai dengan *ijadu sil’atin* (mewujudkan atau mengadakan sesuatu) atau pelayanan jasa yang jelas dengan menuntut adanya bantuan pengabungan unsur-unsur produksi yang terbingkai dalam waktu yang terbatas (Qolahji, 2000 : 62). Hal senada juga diutarakan oleh Dr. Abdurrahman Yusro Ahmad dalam bukunya *Muqaddimah Fi ‘Ilm al-Iqtishad al-Islamiy*. Abdurrahman lebih jauh menjelaskan bahwa dalam melakukan proses produksi yang dijadikan ukuran utamanya adalah nilai manfaat (*utility*) yang diambil dari hasil produksi tersebut. Produksi dalam pandangannya harus mengacu pada nilai *utility* dan masih dalam

bingkai nilai ‘halal’ serta tidak membahayakan bagi diri seseorang ataupun sekelompok masyarakat.

Televisi memiliki beragam program untuk disuguhkan ke tengah khalayak luas. Program-program yang akan disuguhkan itu sudah pasti melalui berbagai proses yang pada akhirnya terbentuk satu program yang dapat dinikmati masyarakat. Proses dibuatnya program di televisi biasa disebut dengan proses produksi. Dimana maksud dari proses produksi adalah sekumpulan tindakan, pembuatan atau pengolahan yang terarah dan teratur untuk menghasilkan sebuah produk atau program.

Produksi televisi merupakan proses pembuatan acara untuk ditayangkan di televisi. Proses produksi ini merupakan perjalanan panjang yang melewati berbagai tahapan, melibatkan banyak sumber daya manusia dengan berbagai keahlian, dan berbagai peralatan serta dukungan biaya.

Merencanakan sebuah produksi program televisi, seorang produser profesional akan dihadapkan pada lima hal sekaligus yang memerlukan pemikiran mendalam, yaitu materi produksi, sarana produksi (*equipment*), biaya produksi (*financial*), organisasi pelaksana produksi, dan tahapan pelaksanaan produksi.

a. Materi Produksi

Adalah barang atau material yang akan diproduksi menjadi sebuah tayangan yang layak siar dan layak jual sekaligus. Materi produksi dapat berupa apa saja, seperti kejadian, pengalaman, hasil

karya, benda, binatang, dan manusia merupakan bahan yang dapat diolah menjadi produksi yang bermutu.

b. Sarana Produksi

Sarana produksi adalah sarana yang menjadi penunjang terwujudnya ide menjadi konkret, yaitu hasil produksi. Ada tiga pokok peralatan yang diperlukan sebagai alat produksi, yaitu unit peralatan perekam gambar, unit peralatan perekam suara, dan unit peralatan pencahayaan. Selebihnya berfungsi sebagai peralatan penunjang produksi. Seperti alat transportasi untuk produksi luar studio dan unit studio dengan dekorasi untuk produksi dalam studio.

c. Biaya Produksi

Dalam menentukan biaya produksi suatu program televisi bagi seorang produser atau manager merupakan tahapan yang rumit. Banyak hal yang tidak terduga bisa terjadi sewaktu-waktu. Seperti pembengkakan anggaran produksi karena perpajangan waktu produksi, sehingga membutuhkan biaya tambahan pula.

d. Organisasi Pelaksana Produksi

Supaya pelaksanaan *shooting* dapat berjalan dengan lancar, produser harus memikirkan juga penyusunan organisasi pelaksana produksi yang serapi-rapinya. Suatu organisasi pelaksana produksi yang tidak disusun dengan rapi akan menghambat jalannya produksi, berarti kerugian waktu dan uang. Dalam hal ini, produser dapat

dibantu dengan asisten produser, Ia mendampingi dalam mengendalikan organisasi (Wibowo, 2007:23).

Pada divisi pemberitaan, secara umum organisasi pelaksana produksi terdiri dari direktur pemberitaan, produser, asisten produser, koordinator liputan, kameramen, editor, pengarah program, dan penyiar berita.

e. Tahap Pelaksanaan Produksi

Dalam suatu program televisi yang melibatkan banyak peralatan, manusia dan dengan sendirinya membutuhkan biaya yang besar juga memerlukan tahapan pelaksanaan produksi yang jelas dan efisien. Setiap tahap harus memiliki kejelasan dalam pelaksanaannya.

Untuk pelaksanaan produksi diperlukan suatu tahapan perencanaan yang dilakukan oleh produser sesuai dengan *Standart Operation Procedure* (SOP). Tahapan-tahapan tersebut dijelaskan Fred Wibowo menyebutkan dalam bukunya *Teknik Produksi Program Televisi*, secara garis besar dalam memproduksi acara televisi dikategorikan dalam tiga tahapan, antara lain:

1) Pra Produksi (perencanaan dan persiapan)

Tahapan ini sangat penting, sebab jika tahapan ini dilaksanakan dengan rinci dan baik, sebagian pekerjaan dari produksi yang direncanakan sudah beres. Proses pra produksi dibagi dalam tiga tahapan.

- a) Penemuan Ide, tahapan ini dimulai ketika seorang produser menemukan ide atau gagasan, membuat riset dan menuliskan naskah atau meminta penulis naskah mengembangkan gagasan menjadi naskah.
 - b) Perencanaan, tahapan ini meliputi penetapan jangka waktu kerja (*time schedule*), penyempurnaan naskah, pemilihan artis, lokasi dan *crew*. Selain estimasi biaya, penyediaan biaya dan rencana lokasi merupakan bagian dari perencanaan yang perlu dibuat secara hati-hati dan teliti.
 - c) Persiapan, tahapan ini meliputi pemberesan semua kontrak, perizinan dan surat menyurat. Latihan para artis dan pembuatan *setting*, meneliti dan melengkapi peralatan yang diperlukan. Semua persiapan ini paling baik diselesaikan menurut jangka waktu kerja (*time schedule*) yang sudah ditetapkan (Wibowo, 2007: 39).
- 2) Produksi (Pelaksanaan)

Pada tahapan ini, prinsipnya memvisualisasikan konsep naskah atau *run down* agar dapat dinikmati pemirsa, dimana sudah melibatkan bagian lain yang bersifat teknis. Karena konsep tersebut agar dapat dilihat harus menggunakan peralatan (*equipment*) yang sudah pasti ada orang (*operator*) terhadap peralatan tersebut agar dapat beroperasi atau lebih dikenal dengan *production service* (Setyobudi, 2006: 57).

Dalam pelaksanaan produksi, sutradara menentukan jenis *shoot* yang akan diambil di dalam adegan (*scene*). Biasanya sutradara mempersiapkan suatu daftar *shoot* (*shoot list*) dari setiap adegan. Sering terjadi satu kalimat dalam skenario (naskah film cerita) dipecah menjadi beberapa *shoot* diantaranya, *Long Shoot* (LS), *Total Shoot* (TS), *Close-Up* (CU). *Shooting list* adalah daftar gambar yang akan diambil sesuai dengan urutan pada *treatment* secara detail. *Treatment* merupakan pengembangan dari sinopsis yang dibuat produser.

Dalam suatu produksi pada program televisi terdapat pola penyiaran yang berbeda tergantung pada tiap-tiap jenis dan konsep dari program televisi tersebut. Dalam buku yang berjudul Dasar-dasar Produksi Televisi dalam karya Andi Fachruddin menjelaskan dalam program televisi terdapat dua jenis teknik dalam produksinya, yaitu:

- a) *Live*, yang biasa disebut *on air* sebagai program yang disiarkan secara langsung, merupakan tahapan akhir dari proses produksi penyiarannya. Biasanya program yang disiarkan secara langsung adalah program berita, *talkshow*, upacara kenegaraan, olahraga dan lain-lain.
- b) *Taping*, yang dapat juga disebut sebagai proses produksi yang berlangsung tanpa henti hingga di akhir program acara. *Taping* sama dengan teknik *live*, hanya saja sebelum ditayangkan

akan melalui pasca produksi terlebih dahulu, yaitu editing dalam beberapa hal khusus (*insert edit*) dan akan ditayangkan sesegera mungkin di lain waktu (2012: 25).

3) Pasca-Produksi (penyelesaian dan penayangan)

Pasca-produksi memiliki beberapa langkah, yaitu:

a) *Editing offline* dengan teknik analog

Setelah *shooting* selesai, penulis skrip membuat *logging* yaitu mencatat kembali semua hasil *shooting* berdasarkan catatan *shooting* dan gambar. Di dalam *logging time code* (nomor kode yang berupa *digit frame*, detik, menit, dan jam dimunculkan dalam gambar) dan hasil pengambilan setiap *shoot* dicatat. Kemudian berdasarkan catatan itu sutradara akan membuat editing kasar yang disebut *editing offline* sesuai dengan gagasan yang ada dalam sinopsis dan *treatment* (langkah pelaksanaan perwujudan gagasan menjadi program). Materi hasil *shooting* langsung dipilih dan disambung-sambung dalam pita VHS. Sesudah *editing* kasar ini, hasilnya dilihat dalam *screening*. Setelah hasil *editing offline* dirasa cukup, maka dibuat *editing script*. Di dalam naskah editing, gambar dan nomor kode waktu tertulis jelas untuk memudahkan pekerjaan editor. Kemudian hasil *shooting* asli dan naskah editing diserahkan kepada editor untuk dibuat *editing online*.

b) *Editing online* dengan teknik analog

Berdasarkan naskah editing, editor mengedit hasil *shooting* asli. Sambungan -sambungan setiap *shoot* dan adegan (*scene*) dibuat tepat berdasarkan catatan *time-code* dalam naskah editing. Demikian pula *sound* asli dimasukkan dengan level yang seimbang dan sempurna. Setelah *editing online* ini siap, proses berlanjut dengan *mixing*.

c) *Mixing* (pencampuran gambar dengan suara)

Narasi yang sudah direkam dan ilustrasi musik yang juga sudah direkam, dimasukkan ke dalam pita hasil *editing online* sesuai dengan petunjuk atau ketentuan yang tertulis dalam naskah editing. Keseimbangan antara *sound effect*, suara asli, suara narasi dan musik harus dibuat sedemikian rupa sehingga tidak saling mengganggu dan terdengar jelas. Sesudah proses *mixing* ini sudah selesai, secara menyeluruh produksi juga selesai. Setelah produksi selesai, biasanya diadakan *preview*.

d) *Editing offline* dengan teknik digital atau non-linier:

Editing non-linier atau *editing digital* adalah *editing* yang menggunakan computer dengan peralatan khusus untuk *editing*. Tahapan pertama yang harus dilakukan adalah memasukkan seluruh hasil *shoot* (gambar) yang dalam catatan atau *logging* memperoleh OK, ke dalam hardisk. Proses ini disebut capturing atau *digitizing*, yaitu mengubah hasil gambar

ke pita menjadi file. Dalam *editing offline* dengan sistem digital ini, penyusunan tidak harus mengikuti urutan adegan seperti dalam sistem analog. Sesudah tersusun baik maka diurutkan kemudian dipersatukan agar *shoot-shoot* yang sudah disambung dapat dilihat secara utuh, proses ini disebut *render*. Setelah *render*, dapat dilakukan *screening*. Setelah semuanya dirasa memuaskan, boleh dikatakan *editing offline* selesai. Bahan *offline* dalam computer langsung dibuat menjadi online.

e) *Editing online* dengan teknik digital:

Editing online dengan teknik digital sebenarnya tinggal penyempurnaan hasil *editing offline* dalam computer, sekaligus *mixing* dengan musik ilustrasi atau efek gambar dan suara (*sound effect* atau narasi) yang harus dimasukkan. Sesudah semua sempurna, hasil *online* ini kemudian dimasukkan kembali dari file menjadi gambar pada pita *Betacam SP* atau pita dengan kualitas *broadcast standart*. Setelah program dimasukkan pita, boleh dikatakan pekerjaan selesai. Selanjutnya adalah bagian dari pekerjaan di stasiun televisi (Wibowo, 2007:39).

2. Program Televisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988). Program adalah seperti pertunjukan siaran, pagelaran, dan sebagainya (Depdikbud, 1989:702).

Menurut P.C.S Sutisno dalam buku *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi video* (1993), mendefinisikan program televisi ialah bahan yang telah disusun dalam satu format sajian dengan unsur video yang ditunjang unsur audio yang secara teknis memenuhi persyaratan layak siar serta telah memenuhi standar estetik dan artistik yang berlaku (Sutisno, 1993:9).

Menurutnya lagi, bahwa stasiun televisi dalam membuat suatu program terdiri dari para artis pendukung acara dan para kerabat kerja. Ide merupakan sebuah inti pesan yang akan disampaikan kepada khalayak, dituangkan menjadi suatu naskah yang disesuaikan dengan format siaran yang akan dibuat, kemudian diproduksi hingga menjadi suatu paket program siaran. Paket program siaran yang akan dibuat, kemudian diproduksi hingga menjadi satu paket program siaran. Paket program siaran itulah yang kemudian ditayangkan melalui stasiun penyiaran televisi dan disebarluaskan ke seluruh pelosok melalui jaringan satelit komunikasi, stasiun penghubung, dan pemancar. Akhirnya paket program acara ini dapat didengar dan dilihat oleh pemirsa di rumah (Sutisno, 1993:1).

Program merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah stasiun televisi yang langsung bersentuhan dengan pemirsa, karena itulah

diperlukan pengaturan yang tepat. Namun, sebaik apapun kualitas sebuah program jika tidak diimbangi dengan pengaturan program tersebut dengan baik, tidak akan mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Setiap program televisi memiliki sasaran yang jelas dan tujuan yang akan dicapai ada lima parameter yang harus diperhitungkan dalam menyusun program siaran televisi yaitu:

- a. Landasan filosofis yang mendasari tujuan semua program.
- b. Strategi penyusunan program sebagai pola umum tujuan program.
- c. Sasaran program.
- d. Pola produksi yang menyangkut garis besar isi program.
- e. Karakter institusi dan manajemen sumber program untuk mencapai usaha yang optimum (Soenarto, 2007:5).

Landasan filosofis yang menyangkut segala macam program ialah Pancasila dan perlu bersifat luwes dalam rangka mengantisipasi pengalaman dan teknologi baru, serta inovasi yang terjadi sewaktu-waktu. Dengan demikian penyusunan program akan efektif dalam rangka landasan dasar, namun tetap sesuai dengan setiap situasi.

Menentukan format stasiun merupakan strategi yang dilakukan untuk menarik minat pemirsa. Format acara yang bagus dijadikan pertimbangan dalam membuat program acara sehingga hendaknya program acara tersebut dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Setelah format dipilih, dibuat sebuah kebijakan dalam pemrograman.

Kebijakan pemograman dilakukan oleh stasiun televisi sebagai pedoman dalam membuat program-program acara yang akan dilaksanakan.

Tingkat persaingan yang sangat tinggi memaksa pengelola stasiun televisi untuk menghadapi persaingan tersebut. Salah satu strategi agar stasiun televisi tetap eksis yaitu dengan cara menentukan format stasiun. Jadi format stasiun adalah strategi pola penyiaran yang diarahkan pada segmen penonton khusus dan dimaksudkan agar stasiun ditonton oleh penonton.

Semua aktivitas penyiaran dalam sebuah stasiun televisi harus sesuai dengan format, karena format menjadi *image* atau identitas dari suatu stasiun televisi. Dengan demikian pengelola televisi harus merancang informasinya dalam program sesuai dengan kepribadian dan identitas dari stasiun televisi tersebut.

Format acara televisi adalah sebuah perencanaan dasar dari suatu konsep acara televisi yang akan menjadi landasan kreativitas dan desain produksi yang akan terbagi dalam berbagai kriteria utama yang disesuaikan dengan tujuan dan target pemirsa acara tersebut (Naratama, 2006:63).

Format program televisi sebenarnya tidak terbatas macamnya. Bila ditinjau dari segi tempat dan waktu produksinya maka dapat diklarifikasikan menjadi (1) program studio (2) program video atau film yang diproduksi di luar studio, dan siaran hidup reportase peristiwa di

luar studio. Sementara itu bila diklarifikasikan berdasarkan jumlah penampil dan alokasi waktu adalah sebagai berikut (Sutisno, 1993:57):

a. Format Program Sederhana

Secara umum bercirikan digunakannya seorang atau lebih penyaji atau presenter untuk menyampaikan isi pesan. Format ini mempunyai beberapa format program yaitu:

1) Format Talk/Ceramah

Wujud sajian format ini didahului pengantar singkat oleh penyiar tentang nama acara, topik pembicaraan, dan pembicara. Kemudian tampil penceramah menyampaikan isi pesannya.

2) Format Video On Sound (VOS)

Program ini menampilkan sajian visual diiringi unsur audio seperti narasi, dialog, *sound effect*, dan musik.

3) Format Program Diskusi

Format program diskusi paling cocok untuk menengahkan permasalahan yang mengandung pro dan kontra atau persoalan yang memiliki alternatif pemecahan dengan pembicara yang langsung berkaitan terhadap masalah tersebut atau pakarnya.

4) Format Program Wawancara

Format ini masih dalam kategori sederhana dari aspek produksi, namun memiliki faktor kesukaran yang tinggi.

Maksudnya adalah kemampuan pewawancara /*interviewer* sebagai wakil penonton dalam menggali, mengeja membujuk, dan mengarahkan secara halus sehingga narasumber bersedia mengetengahkan segala hal yang ingin diketahui penonton. Dalam format ini bila jumlah narasumbernya lebih dari satu disebut Forum Meja Bundar.

5) Format Program Permainan

Format ini dapat didayagunakan agar sasaran program dapat memiliki keterampilan tertentu, memiliki informasi, pengembangan perbendaharaan, konsep, dan keterampilan yang disajikan.

6) Format Program Dokumenter

Program dokumenter menyajikan segala sesuatu dan peristiwa apa adanya. Format ini menjadi lebih menarik bila tidak hanya merekam seperti adanya melainkan dilengkapi juga dengan rekaman peristiwa kejadian di masa lalu. Format dokumenter dapat dibedakan menjadi 4 yaitu :

- a) Dokumenter Berita yaitu program yang mengambil kejadian mutakhir. Berhubung materinya hanya beberapa baris maka diperlukan penelitian untuk memperoleh bahan yang banyak. Misalnya, penyebab kejadian, orang yang mengalami kejadian itu, dan orang lain yang sedikit memperhatikan kejadian tetapi menerima akibat yang besar.

- b) Dokumenter Historis, format yang memerlukan penelitian besar. Bila kejadiannya melebihi umur badan penyiarannya, dapat digunakan rekaman lama. Sehubungan dengan itu, pita pidato proklamasi, potongan film tentang KMB, atau peristiwa Pemakaman Pahlawan Revolusi merupakan bahan-bahan yang perlu dipelihara sebaik -baiknya sebab di masa mendatang mungkin diperlukan oleh banyak pihak dalam rangka memproduksi program dokumenter historis.
- c) Dokumenter Biografi, format ini biasa digunakan untuk merekam sejarah/cerita kehidupan pribadi. Misalnya tokoh terkenal, pahlawan bangsa, orang berjasa, dan penemu.
- d) Dokumenter Musikal, format ini biasa digunakan untuk merekam tokoh musik atau sejarah alat musik asli.

b. Format Program Kompleks

Format program yang kompleks produksinya juga lebih sulit dan lebih besar biayanya. Akan tetapi format ini lebih menarik untuk ditonton. Beberapa program yang kompleks misalnya sebagai berikut :

1) Format Program *Feature*

Format ini hanya membahas satu topik/pokok bahasan sehingga dapat dikatakan sebagai program tayangan khas. Bila penonton menyaksikan program *feature* akan memperoleh

gambaran utuh atau lengkap mengenai sesuatu hal yang menjadi topik/pokok bahasan program. Format program ini juga bisa dikombinasikan dengan format program lain.

2) Format Majalah

Format ini umumnya sama dengan majalah. Bedanya, format majalah program televisi berupa sajian audio-visual. Program majalah mirip dengan program *feature*. Perbedaannya, kalau program *feature* satu pokok permasalahan yang disoroti dari berbagai aspek dan disajikan lewat berbagai format. Sementara program majalah bukan menyoroti satu pokok permasalahan saja, melainkan membahas satu bidang kehidupan, seperti wanita, film, pendidikan, dan musik yang ditampilkan dalam rubrik-rubrik tetap dan disajikan lewat berbagai format (Wibowo, 2009:196).

3) Format Program Drama

Program drama adalah pertunjukan (*show*) yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang (tokoh) yang diperankan oleh pemain (artis) yang melibatkan konflik dan emosi. Drama televisi sering disebut sinetron (sinema elektornik).

Berbagai jenis siaran tersebut bukanlah suatu yang mutlak harus ada semuanya. Acara-acara tersebut sangat bergantung dari kepentingan masing-masing stasiun penyiaran televisi yang bersangkutan.

B. Dakwah Dan Televisi

1. Dakwah

Dakwah ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *yad'u* (*fiil mudhari'*) dan *da'a* (*fiil madli*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*) (Pimay, 2006: 2).

Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi yang telah dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

a. Prof. Toha Yahya Umar, M.A.

Prof. Toha Yahya Umar, M.A. dalam bukunya *Ilmu Dakwah*, mendefinisikan dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Amin, 2009: 3).

b. Prof. H. M. Arifin, M.Ed.

Prof. H. M. Arifin, M.Ed. dalam bukunya *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, mendefinisikan dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran

agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan (Amin, 2009: 4).

c. Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Majmu Al-Fatawa*, mendefinisikan dakwah adalah suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberitakan oleh rosul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya (Amin, 2009: 5).

Dakwah mempunyai tujuan untuk mengaja manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Adapun tujuan program kegiatan dakwah adalah menumbuhkan pengertian, kesadaran penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh pendakwah.

Tujuan dakwah menurut Drs. Masyhur Amin, dibagi menjadi dua bagian yakni tujuan dari obyeknya dan tujuan dari segi materinya (Amin, 1997:15).

a. Tujuan dakwah dari segi obyeknya.

- 1) Tujuan perorangan yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, prilaku sesuai dengan hukum hukum yang disyari'atkan Allah SWT dan berakhlak karimah. Diharapkan agar pribadi-pribadi umat manusia itu menjadi muslim secara tuntas, dari ujung rambut sampai ke tapak kaki.

- 2) Tujuan untuk keluarga, yakni terbentuknya keluarga bahagia penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
 - 3) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat yang sejahtera yang penuh dengan suasana ke-Islaman. Suatu masyarakat di mana anggota-anggotanya mematuhi peraturan - peraturan yang telah di syari'atkan oleh Allah SWT, baik yang berkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya saling bantu membantu penuh persaudaraan, persamaan dan senasib dan sepenanggungan.
 - 4) Tujuan untuk umat manusia seluruh dunia, yakni terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan. Dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi dan eksplorasi, saling tolong menolong dan hormat menghormati.
- b. Tujuan dakwah dari segi materinya.
- 1) Tujuan akidah, yaitu tentramnya suatu akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinan-keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam itu tidak lagi dicampuri dengan cara keraguan. Dalam hal ini agar orang yang belum beriman menjadi beriman, bagi orang yang imannya masih ikut-ikutan menjadi orang yang beriman karena melalui bukti-bukti baik dalil aqli maupun naqli.

- 2) Tujuan hukum, yaitu kepatuhan setiap orang kepada hukum - hukum yang disyari'atkan oleh Allah SWT. Realisasinya adalah orang yang belum melakukan ibadah menjadi orang yang mau melakukan ibadah dengan penuh kesadaran.
- 3) Tujuan akhlak, yaitu terbentuknya muslim yang berbudi luhur dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat yang tercela. Realisasi dari tujuan ini dapat dilihat hubungan dia dari Tuhannya, hubungan dia dengan sesama manusia dan hubungan dia dengan alam sekelilingnya dapat berjalan dengan seimbang dan harmonis tanpa berat sebelah.

Dari semua tujuan di atas memiliki tujuan akhir yang sama berupa adanya tindakan atau perubahan sikap, perubahan perilaku, yang menunjukkan bahwa khalayak sudah termotifasi oleh seseorang Da'i (Abidin, 1996: 51).

Media merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya dalam semua aktifitas kehidupan manusia, bahkan menurut juru media bahwa manusia adalah sasaran media yang sangat dominan, dikarenakan manusia mengkonsumsi berita dalam sehari-harinya, tumbuh dan berfikir dengan berita dan hiburan (Yakan, 1998:12). Disaat ini media telah menjelma dalam berbagai bentuk dan sarana yang dari waktu-kewaktu senantiasa mengalami perkembangan dan pembaharuan.

Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Adapun media dakwah yang dapat dipergunakan dalam aktifitas dakwah (da'i) dalam menunjukkan aktifitasnya, dengan cara (Yakub, 1992:47):

- 1) Lisan, dimana yang termasuk bentuk ini adalah khutbah pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah nasihat, ramah tamah, obrolan secara bebas, dan kegiatan apapun yang dilakukan dengan menggunakan lidah atau suara.
- 2) Tulisan, dimana dakwah yang dilakukan disini dengan perantara tulisan, seperti majalah, surat kabar, buletin risalah, pamflet, dan sebagainya.
- 3) Lukisan, dimana dalam media ini adalah gambar-gambar hasil seni lukis, photo, flim cerita, dan sebagainya. Karena bentuk seni lukis ini dapat menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang disampaikan kepada orang lain, termasuk komik- komik bergambar yang sangat digemari oleh anak-anak.
- 4) Audio visual, dimana disini dengan menggunakan suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk ini dilaksanakan dalam televisi sandiwara, ketoprak, wayang, dan sebagainya.
- 5) Akhlak, merupakan suatu penyampaian langsung yang ditunjukkan dalam perbuatan nyata.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah atau da'i untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya. Suatu pesan walaupun baik, tetapi dalam menyampaikannya dengan menggunakan metode yang tidak benar, pesan tersebut bisa ditolak oleh penerima pesan. Oleh karena itu, thariqah atau metode sangatlah mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dalam berdakwah (Pimay, 2006: 59).

Adapun dalam al-Qur'an surah Al-Nahl (16): 125 termuat beberapa metode dakwah sebagaimana dapat dibaca dalam firman Allah swt:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Metode dakwah menurut ayat diatas dibagi menjadi tiga macam yaitu metode hikmah, metode al-mauidzah al-hasanah dan metode mujadalah yang ahsan.

- Metode Hikmah

Menurut Ibnu Rusyd, dakwah dengan hikmah berarti dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah kepada falsafah, dengan nasehat yang baik. Sedangkan menurut al- Sayyid, Muhammad

Husain al-Thaba^{thabai} mengartikan hikmah sebagai perkataan yang tepat dan tegas yang disertai dengan dalil dan argumentasi yang dapat menyingkap kebenaran dan melenyapkan keraguan. Menurut Mukti, dakwah bil hikmah yaitu sebuah kesanggupan daⁱ atau mubaligh untuk menyiarkan ajaran Islam dengan mengingat waktu, tempat dan masyarakat yang dihadapinya.

Dari denifisi para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah dengan menggunakan metode hikmah berarti dakwah yang dilakukan dengan terlebih dahulu harus memahami secara mendalam segala persoalan sasaran dakwah, tindakan-tindakan yang akan dilakukan, masyarakat yang akan menjadi objek dakwah, situasi, waktu dan kondisi dimana dakwah akan dilaksanakan.

- Metode al-Mauidzah al-Hasanah

Metode dakwah kedua adalah metode al-maw^{’izhat} al-hasanah. Menurut Machfud, al-mau^{’idzah} al-hasanah adalah mau^{’idzhah} atau tutur kata yang minimal tidak menyinggung ego dan melukai perasaan hati orang lain, baik disengaja maupun tidak. Maw^{’izhat} berarti nasehat, bisa Juga berarti menasehati dan mengingatkan akibat suatu perbuatan, menyuruh untuk mentaati dan memberi wasiat agar taat.

Metode dakwah berbentuk nasehat ini ditemukan dalam al-Qur^{’an} dengan memakai kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk

mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya, seperti nasehat Luqman al-Hakim kepada anaknya. Tetapi, nasehat al-Qur'an itu menurut Quraish Shihab, tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan teladan dari penasehat itu sendiri. Dalam hal ini, Rasulullah saw. yang patut dijadikan panutan, karena pada diri beliau telah terkumpul segala macam keistimewaan sehingga orang-orang yang mendengar ajarannya dan sekaligus melihat penjelmaan ajaran itu pada diri beliau sehingga akhirnya terdorong untuk meyakini ajaran itu dan mencontoh pelaksanaannya.

- Metode Mujadalah

Metode mujadalah menurut Al-Baidlawy yaitu metode dengan cara berdialog dengan lemah lembut, tidak kaku dan dengan wajah berseri-seri. Sedangkan Sayyid Qutb memberikan penjelasan tentang metode dakwah ini; dakwah dengan al-mujàdalah bi allatiy hiya ahsan ialah dakwah yang tidak mengandung unsur pertikaian, kelicikan dan kejelekan, sehingga mendatangkan ketenangan dan kelegaan bagi juru dakwah. Tujuan perdebatan bukanlah mencapai kemenangan, tetapi penerimaan dan penyampaian kepada kebenaran. Jiwa manusia itu mengandung unsur keangkuhan, dan itu tidak dapat ditundukkan dengan pandangan yang saling menolak, kecuali dengan cara yang halus sehingga tidak ada yang merasa kalah. Dalam diri manusia bercampur antara pendapat dan harga diri, maka jangan ada maksud untuk tidak mengakui pendapat, kehebatan dan

kehormatan mereka. Perdebatan yang baik adalah perdebatan yang dapat meredam keangkuhan ini; dan pihak yang berdebat merasa bahwa harga diri dan kehormatan mereka tidak tersinggung. Sesungguhnya juru dakwah tidaklah bermaksud lain, kecuali mengungkapkan inti kebenaran dan menunjukkan jalan ke arah itu, yakni di jalan Allah, bukan di jalan kemenangan suatu pendapat dan kekalahan pendapat yang lain (Pimay, 2006 : 59-71).

2. Televisi

Televisi adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara, baik itu yang *monokrom* (hitam-putih) maupun berwarna. Kata televisi terdiri dari kata *tele* yang berarti “jarak” dalam bahasa Yunani dan kata *visi* yang berarti “citra atau gambar” dalam bahasa Latin. Jadi, kata televisi berarti suatu sistem penyajian gambar berikut suaranya dari satu tempat yang berjarak jauh (Sutisno, 1993:1).

Televisi adalah alat penangkap siaran bergambar, yang berupa audio visual dan penyiaran videonya secara *broadcasting*. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *tele* (jauh) dan *vision* (melihat), jadi secara harfiah berarti “melihat jauh”, karena pemirsa berada jauh dari studio televisi (Ilham, 2010:255).

Sedangkan menurut Adi Badjuri (2010:39) Televisi adalah media pandang sekaligus media pendengar (audio-visual), yang dimana orang

tidak hanya memandang gambar yang ditayangkan televisi, tetapi sekaligus mendengar atau mencerna narasi dari gambar tersebut.

Televisi merupakan media pandang sekaligus media dengar (audio-visual). Berbeda dengan media yang lain misalnya media cetak yang lebih merupakan media pandang. Televisi memiliki karakter yang sangat berbeda dengan media massa lainnya, antara lain (Badjuri 2010:39) :

a. Mengutamakan gambar

Kekuatan televisi terletak pada gambar dan didukung oleh narasi atau sebaliknya paparan narasi yang diperkuat oleh gambar. Gambar yang dimaksud disini adalah gambar hidup yang membuat televisi lebih menarik dari media cetak.

b. Mengutamakan kecepatan

Televisi mengutamakan kecepatan, *deadline* televisi bisa disebut setiap detik, berbeda dengan media cetak yang deadlinenya bisa sampe 1 X 24 jam. Kecepatan bahkan menjadi salah satu unsur yang menjadikan berita televisi bernilai.

c. Bersifat sekilas

Durasi berita televisi bersifat terbatas, jika media cetak mengutamakan dimensi ruang, maka televisi lebih mengutamakan dimensi waktu atau durasi.

d. Bersifat satu arah

Televisi bersifat satu arah. Pemirsa tidak bisa langsung memberi respon pada acara televisi, kecuali pada beberapa program interaktif. Pemirsa hanya mempunyai satu kesempatan untuk memahami suatu acara televisi, maksudnya pemirsa tidak bisa meminta presenter untuk membacakan kembali beritanya.

e. Daya jangkauan luas

Televisi memiliki daya jangkauan yang luas. Televisi menjangkau segala lapisan masyarakat, dengan berbagai latar belakang sosial – ekonomi.

Televisi sebagai media massa yang sangat di gandrungi oleh masyarakat mempunyai kelebihan dan kekurangan, antara lain:

Kelebihan televisi :

- 1) Kesan realistis.
- 2) Masyarakat lebih tanggap.
- 3) Adanya pemilihan area siaran (*zoning*) dan jaringan kerja (*networking*) yang mengefektifkan jangkauan masyarakat.
- 4) Terkait erat dengan media lain.
- 5) Cepat, dari segi waktu, cepat dalam menyebarkan berita ke masyarakat.
- 6) Menjangkau masyarakat secara luas.

Kelemahan televisi :

- 1) Jangkauan pemirsa massal, sehingga pemilihan sering sulit dilakukan.

- 2) Layar pesawat penerima yang sempit tidak memberikan keleluasaan penonton.
- 3) Bingkai cahaya (*flash*) dan rangsang kedip cahaya (*flicker*) dapat merusak atau mengganggu penglihatan penonton.

Televisi berawal dari penemuan dasar yaitu hukum gelombang elektromagnetik oleh Josep Henry dan Michael Farady (1821) ini merupakan awal dari era komunikasi elektronik. Pada tahun 1876, George Carey menciptakan *selenium camera* yang digambarkan dapat membuat seseorang melihat gelombang listrik. dan pada tahun 1884 Jualius Paul Gottlieb Nipkow berhasil pengiriman gambar melalui udara dari satu tempat ketempat lain dengan menggunakan kepingan logam yang disebut *teleskop elektrik*. Dengan ketekunannya Paul Nipkov akhirnya menemukan sebuah alat yang kemudian disebut “*Jantra Nipkov*”. Penemuan itu melahirkan *electrische teleskop*. Dengan penemuan itu, Paul Nipkov disebut sebagai bapak televisi (Badjuri, 2010:5).

Sedangkan televisi pertama kali di Indonesia diperkenalkan pada tahun 1962, ketika Indonesia mendapat kehormatan untuk menyelenggarakan pesta olahraga Asian Games di Jakarta. Saat itu, masyarakat Indonesia disuguhi tontonan realita yang begitu memukau. Meskipun hanya siaran televisi hitam putih, tetapi siaran pertama televisi di Indonesia itu menjadi momentum yang sangat bersejarah. Sedangkan puncak ketenaran (*booming*) televisi di Indonesia sendiri dimulai tahun

1990 ketika RCTI mulai mengudara dengan bantuan decoder atau alat pemancar. Saat ini, di Indonesia sudah mengudara satu televisi pemerintah, yakni TVRI dan beberapa televisi swasta antara lain, SCTV, ANTV, Indosiar, Metro TV, Trans TV, Trans 7, TV One dan Global TV, serta stasiun televisi lokal (Arifin, 2010:36).

3. Dakwah Melalui Televisi

Televisi merupakan salah satu media massa yang mempunyai pengaruh cukup efektif sebagai penyebar pesan-pesan khalayak ramai. Kehadiran televisi sebagai media komunikasi bisa membawa dampak positif maupun dampak negatif, tergantung bagaimana memanfaatkan media tersebut.

Media televisi adalah media audio visual yang disebut juga media dengar pandang atau sambil didengar langsung dapat dilihat. Dibandingkan dengan media radio siaran, penanganan produk dan penyiaran media televisi jauh lebih rumit dan kompleks dan biaya produksinya pun jauh lebih besar. Berbeda dengan media radio yang menstimulasikan daya reka (imajinasi) pendengarnya, maka media televisi bersifat realistik, yaitu menggambarkan apa yang nyata. Menyaksikan tayangan televisi tidak mungkin sesantai mendengar radio. Kita tidak mungkin menyaksikan TV sambil mengemudikan kendaraan, atau sedang mencangkul di sawah, atau sedang mengetik di kantor. Tapi persamaannya tetap ada, yaitu sifat komunikasinya satu arah bahasa yang digunakan tetap bahasa tutur.

Seorang da'i yang tampil di depan kamera TV haruslah menyesuaikan diri dengan karakteristik kamera serta peralatan lain yang menopang suatu produksi audio visual, seperti cahaya (*lighting*) yang tersorot kewajahnya. Ketidakbiasaan berbicara di depan kamera peralatan studio yang canggih dapat membuat seorang da'i menjadi grogi. Kekakuan dihadapan kamera membawa dampak tegang dan tidak santai yang berakibat arus pesan komunikasi dakwah yang disampaikan menjadi tersendat-sendat. Da'i yang tampil di depan kamera seyogyanya tidak menggunakan naskah. Kadang -kadang untuk menghindari "kebingungan". Menghadapi alat-alat siaran yang rumit seorang da'i dibantu dengan *idiot board*, yaitu pointers yang akan dibahas dituliskan didalam kartu -kartu besar yang berada dihadapan seorang da'i. bagi seorang da'i yang berdakwah di depan kamera televisi, selain mengendalikan fleksibilitas suaranya, tidak kalah penting ialah faktor bahasa tubuh (*body language*): ekspresi wajahnya dan gerak-gerik anggota tangannya. Penampilan diri didepan kamera memerlukan pula perhatian atas busan yang dikenakan denvam warna yang harus sesuai dan serasi dengan TV warna yang dimiliki oleh pemirsa.

Dihampir studio TV yang ada, kini menampilkan acara-acara dakwah yang menghadirkan para da'i untuk mengupas kajian-kajian dan tema sesuai dengan kebutuhan. Stasiun televisi seperti TVRI, RCTI, Indosiar, SCTV, ANTV, Metro TV, Ar-Rahman TV, dan lain-lain juga

menyajikan acara penyampaian pesan-pesan dalam islam atau dakwah dalam beberapa sajian acaranya.

Da'i yang tampil di depan kamera TV seyogyanya mampu mempersembahkan pribadi yang menyenangkan, suara yang menarik, suara yang wajah yang serasi. Semuanya itu harus diciptakan pribadi orang yang tampil di depan kamera tersebut. Berbicara di depan kamera haruslah dapat membayangkan seolah-olah berbicara akrab dengan seorang di depannya. Janganlah membayangkan di depan penonton yang berdasarkan dalam ruangan. Seorang da'i yang tampil di TV haruslah pula cekatan menyesuaikan diri dengan pergantian kamera. Dengan kemampuan kamera mengambil wajah da'i secara *close-up* bahkan *ekstrim close-up* (besar dan sangat besar), maka setiap nuansa "kegugupan" akan cepat terlihat oleh pemirsa (Abidin, 1996 : 126).

Dalam hal ini, diperlukan persiapan yang matang bagi seorang da'i untuk melakukan apresiasi dan improvisasi dalam melakukan dakwah di media elektronik. Seorang da'i sebagai komunikator dalam melakukan apresiasi dakwah di media elektronik harus melihat wajah, logis dan tidak dibuat-buat, sehingga penampilannya menjadi menarik, dan berkesan bagi pemirsa.

Selain itu, dakwah melalui televisi memiliki relevansi karena, televisi bagi kebanyakan masyarakat dijadikan sarana hiburan dan sumber informasi utama. Dibeberapa daerah pedesaan, masyarakat banyak menghabiskan waktunya di depan televisi. Jika dakwah Islam

dapat memanfaatkan waktu dengan efektif, maka secara otomatis jangkauan dakwah akan lebih luas dan kesan keagamaan yang ditimbulkan akan lebih mendalam.

BAB III

PROGRAM ACARA AL KALAM DI TVRI JAWA TENGAH

A. Gambaran Umum TVRI Jawa Tengah

1. Sejarah Singkat TVRI Stasiun Jawa Tengah

Lembaga penyiaran publik (LPP) TVRI Jawa Tengah semula adalah TVRI Stasiun Produksi Keliling (SPK) Semarang yang diresmikan pada tanggal 12 Juli 1982, berdasarkan surat keputusan Direktorat Jenderal Radio Televisi dan Film Departemen Penerangan Republik Indonesia Nomor: 07/KEP/DIRJEN/RTF/1982. Perintisan SPK dimulai tahun 1970 sebagai TVRI Perwakilan Jawa Tengah yang dibantu oleh TVRI Stasiun Yogyakarta dan TVRI Stasiun Pusat Jakarta.

Kegiatan operasional TVRI SPK Semarang didukung oleh 1 (satu) unit mobil OB Van dan 18 orang personal. Gedung dan kantor masih bergabung dengan TVRI Tranmisi Gombel. Kemudian pada tahun 1984 gedung kantor pindah di Jalan Sultan Agung No.18 Semarang, kemudian pada bulan April 1987 menempati kantor di jalan Roro Jonggrang VII Manyaran- Semarang. Wacana untuk mendirikan stasiun penyiaran di Jawa Tengah telah muncul pada masa kepemimpinan Gubernur Soepardjo Roestam, tetapi baru terealisasi pada masa kepemimpinan Gubernur Soewardi.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Penerangan Republik Indonesia No: B140/KEP/MENPEN/1996, tata organisasi TVRI SPK

manusia Semarang berubah menjadi TVRI Stasiun Produksi Penyiaran. Sebagai stasiun produksi penyiaran, TVRI Semarang menempati gedung kantor dan studio di Pucang Gading wilayah Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Uji coba penyiaran dilaksanakan selama bulan Maret 1995 dan siaran perdana dilaksanakan pada 1 April 1995.

Stasiun TVRI Jawa Tengah di Semarang diresmikan sebagai Stasiun Produksi Penyiaran oleh Presiden Soeharto pada tanggal 29 Mei 1996. Tanggal 29 Mei inilah yang diambil sebagai momentum kelahiran TVRI Jawa Tengah. TVRI Jawa Tengah me-relay 92% acara pada TVRI Nasional dan sisanya, TVRI Jawa Tengah membuat program khusus Provinsi Jawa Tengah yang ditayangkan mulai pukul 15.00-19.00 WIB.

Tata organisasi TVRI Stasiun Jawa Tengah yang semula bernaung di bawah Direktorat Televisi Departemen Penenrangan Republik Indonesia, berubah menjadi Perusahaan Jawatan (PERJAN) yang secara administratif berada di bawah naungan Departemen Keuangan dan secara operasional di bawah Kementerian BUMN sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.36 Tahun 2000 Tanggal 7 Juni 2000. Sesuai dengan peraturan pemerintah No.9 Tahun 2002, bentuk Perusahaan Jawatan berubah menjadi PT. TVRI (PERSERO) sejak tanggal 17 April 2002, sedangkan dengan surat keputusan direksi PT. TVRI (PERSERO) No: 036/Kpts/Direksi/TVRI/2003 tentang penetapan nomenklatur dan

klasifikasi TVRI stasiun daerah, TVRI Stasiun Jawa Tengah Termasuk dalam kategori stasiun daerah kelas “A”.

Pada tahun 2002, TVRI secara nasional kembali mengalami masa transisi dengan dikeluarkan UU Nomor 32 tentang penyiaran. Pelaksanaan UU ditindak lanjuti dengan ditetapkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 11 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Publik dan Peraturan Pemerintah Nomor: 13 tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik televisi Republik Indonesia.

Selama 12 tahun dari tahun 1970 sampai 1982, Stasiun TVRI Jawa Tengah masih berbentuk kantor perwakilan TVRI Yogyakarta yang dipimpin oleh seorang koordinator perwakilan. Pada tahun 1982 mulai dibentuk Stasiun Produksi Keliling yang dipimpin oleh seorang Kepala SPK sampai tahun 1996. Pada tahun 1996, TVRI SPK Semarang berubah menjadi Stasiun Penyiaran yang dipimpin oleh seorang Kepala Stasiun. Pada tahun 2000, TVRI berubah menjadi Perusahaan Jawatan (PERJAN) dan pada tahun 2002 berubah lagi menjadi Perseroan Terbatas (PT) yang dipimpin seorang manajer. Kemudian pada tahun 2005 TVRI berubah menjadi Stasiun Penyiaran Publik yang dipimpin oleh seorang Kepala Stasiun sampai sekarang.

Tahun 1970 - 1982	TVRI Perwakilan Jawa Tengah, koordinator perwakilan Drs. BMO Prayoga
-------------------	--

Tahun 1982 - 1993	TVRI SPK Semarang
-------------------	-------------------

Tahun 1982 - 1987	Kepala Stasiun M. Moedjoed
Tahun 1987 - 1989	Kepala Stasiun Drs. Pramudiono
Tahun 1989 - 1992	Kepala Stasiun R. Sutadi
Tahun 1992 - 1993	Kepala Stasiun Maulana
Tahun 1993 - 1996	Peralihan TVRI SPK Semarang ke TVRI Stasiun Produksi dan Penyiaran, Kepala Stasiun Nusjirwan R. Utjin
Tahun 1996 - 1999	Kepala Stasiun Drs. Pudjatmo
Tahun 1999 - 2001	Kepala Stasiun Yudo Herbeno, SH
Tahun 2001 - 2003	Manager Drs. M. Effendi Anwar, MM
Tahun 2003 - 2007	LPP TVRI Jawa Tengah, Kepala Stasiun Drs. Tri Wiyono Somahardja, MM
Tahun 2007 - 2012	LPP TVRI Jawa Tengah, Kepala Stasiun Dr. H. Farhat Syukri, SE, M.Si
Tahun 2012 - Sekarang	LPP TVRI Jawa Tengah, Kepala Stasiun Kemas A. Tolib, ST

LPP TVRI terus berkembang, dengan visi sebagai televisi masyarakat Jawa Tengah dan mengemban misi sebagai media komunikasi yang memberikan informasi terpercaya, mencerdaskan serta menyajikan hiburan yang bermutu dan berakar pada budaya masyarakat Jawa Tengah. LPP TVRI Jawa Tengah juga meningkatkan kerjasama dengan mitra kerja dengan prinsip kesejahteraan dan saling

menguntungkan. LPP TVRI juga membentuk lingkungan kerja yang sehat, harmonis dan professional bagi karyawan dan mitra kerja (wawancara ibu Eleonora Sulistiyani S.Pd di kantor TVRI Jawa Tengah).

2. Visi dan Misi TVRI Jawa Tengah

a. Visi

Terwujudnya TVRI sebagai media pilihan bangsa Indonesia dalam rangka turut mencerdaskan kehidupan bangsa untuk memperkuat kesatuan nasional.

b. Misi

- Mengembangkan TVRI menjadi media perekat sosial untuk persatuan dan kesatuan bangsa sekaligus media kontrol sosial yang dinamis.
- Mengembangkan TVRI menjadi pusat layanan informasi dan edukasi yang utama.
- Memberdayakan TVRI menjadi pusat pembelajaran bangsa serta menyajikan hiburan yang sehat dengan mengoptimalkan potensi dan kebudayaan daerah serta memperhatikan komunitas terabaikan.
- Memberdayakan TVRI menjadi media untuk membangun citra bangsa dan Negara Indonesia di dunia Internasional (<http://tvrijateng.com/content.php?page=profile#> diakses pada tanggal 19 February 2016).

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi TVRI stasiun Jawa Tengah sebagai berikut :

Pejabat Struktural

Kepala Stasiun : Kemas A. Tolib, ST, M.Si

Bidang Program dan Pengembangan Usaha

Kepala Bidang : Drs. Saudi, MAP

Seksi Program : Heru Wahyu Widodo, SH.MM

Seksi Pengembangan dan Usaha : Domisianus Hiti Kana, S.Sos

Bidang Berita

Kepala Bidang : Igusti Agung Oka Budiarta,
S.Sos, M.Si

Seksi Produksi Berita : Dinar Budiarti, S.I.Kom

Seksi Current Affairs dan Siaran OR : Hasan Yusuf, SH

Bidang Teknik

Kepala Bidang : Supardi, S.Sos

Seksi Teknik Produksi dan Penyiaran : Yunianto

Seksi Teknik Transmisi : Parwiyono, S.PT

Seksi Fasilitas Transmisi : Giriarto

Bagian Keuangan

Kepala Bagian : R. Sarjono, SE,MM

Subbag Perbendaharaan : Soengkono, S.Sos

Subbag Akuntansi : Drs. Mulyono

Bagian Umum

Kepala Bagian : Drs. Sentot Mudjiono, MM

Subbag SDM : Sunyoto, SH.

Subbag Perlengkapan : Purgiyatno, S.PT



Gambar: Struktur Organisasi TVRI Stasiun Jawa Tengah.

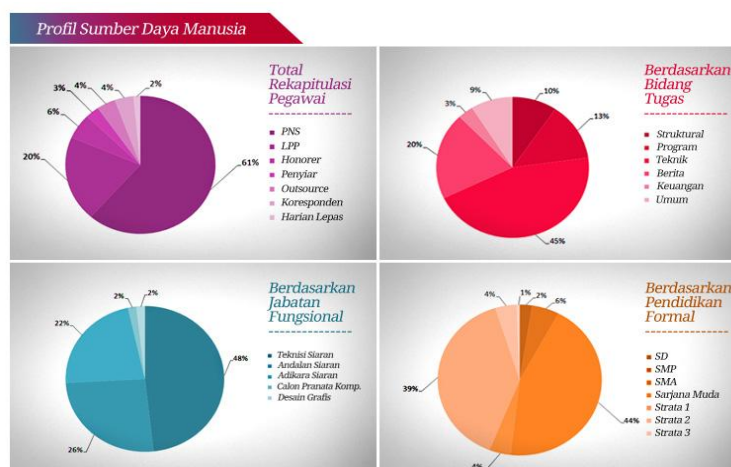
4. Sumber Daya Manusia TVRI Jawa Tengah

Sumber daya manusia TVRI Jawa Tengah dibagi ke dalam 4 bagian.

- Total rekapitulasi pegawai yang meliputi: PNS 61%, LPP 20%, honorer 6%, penyiar 3%, *outsourcer* 4%, koresponden 4%, dan harian lepas 2%.
- Berdasarkan bidang tugas yang meliputi: structural 10%, program 13%, teknik 45%, berita 20%, keuangan 3%, dan umum 9%.

- c. Berdasarkan jabatan fungsional yang meliputi: teknisi siaran 48%, andalan siaran 26%, adikara siaran 22%, calon pranata komp. 2%, dan desain grafis 2%.
- d. Berdasarkan pendidikan formal yang meliputi: SD 2%, SMP 6%, SMA 44%, sarjana muda 4%, strata satu 39%, strata dua 4% dan strata tiga 1%.

Berikut bagan prosentase profil sumberdaya manusia TVRI Jawa Tengah.



Gambar: Profil Sumber Daya Manusia TVRI Stasiun Jawa Tengah.

B. Gambaran Umum Program Acara Al Kalam

1. Sejarah Program Al Kalam

Program acara Al Kalam merupakan salah satu program acara *religi* yang diproduksi dan disiarkan oleh TVRI Jawa Tengah. Latar belakang program acara Al Kalam yaitu masih banyaknya anak-anak yang belum bisa membaca Al Quran dengan benar, seperti bacaan yang harusnya

berdengung tidak dibaca berdengung, bacaan yang harusnya panjang tidak dibaca panjang dan lain sebagainya. Dari situ tim kreatif mempunyai ide untuk membentuk acara yang bertujuan untuk memberi palajaran/ pengetahuan tentang bagaimana cara membaca Al Quran dengan benar dan fasih, karena apa bila kita salah dalam membaca Al Quran maka arti dalam ayat tersebut berubah. Intinya program Al Kalam ingin memberikan pengetahuan tentang bagaimana membaca ayat-ayat Al Quran dengan benar dan fasih dan semoga pemirsa bisa mengambil manfaat dari program Al Kalam.

Penayangan pertama kali program Al Kalam yakni pada tahun 2011. Pada awalnya program ini bertujuan untuk memberi pemahaman tentang bagaimana membaca Al Quran dengan fasih dan benar, acara ini berjalan sampe empat tahun, sekitar awal tahun 2015 acara ini berhenti karena kesibukan dari penceramah dan dikira kurang menarik penonton. Seiring berjalannya waktu tim kreatif mempunyai ide baru biar Al Kalam bisa kembali tanyang yaitu dengan tema yang berbeda dari sebelumnya, akhirnya pada bulan Oktober 2015 Al Kalam memulai produksinya kembali dengan tujuan memberikan pengetahuan/ pemahaman tentang ayat ayat Allah (Al Quran), Dengan slogan “Al Kalam, kembali ke Wahyu”. Pada awalnya Al Kalam dalam sebulan hanya memproduksi dua kali dalam sebulan yaitu pada Jumat minggu pertama dan minggu ke tiga, dan mulai Januari 2016 Al Kalam mendapat jatah tanyang setiap hari jumat jam 15:00 – 16:00 WIB setiap bulannya. (wawancara dengan

Bp. Nurali pada tanggal 08 April 2016 di Studio *live* TVRI). Diharapkan juga sebagai waktu yang tepat untuk bertanya jawab tentang masalah-masalah agama yang dihadapi oleh para audien, sekaligus juga sebagai acara hiburan yang mengisi jiwa dan rohani.

Tujuan program ini memberikan pengetahuan/ pendidikan agama yang berlandaskan langsung dengan Ayat –ayat Al Quran untuk menjawab permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kriteria program ini menampilkan narasumber yang berbeda setiap penayangan untuk memberikan tausiyah, berdialog bersama dengan jama'ah yang ada di studio. Format program ini Talkshow (*live*). Jenis produksi ini studio *live* (wawancara dengan Bp. Nurali pada tanggal 08 April 2016 di Studio *live* TVRI).

Program Al Kalam menggunakan empat (4) kamera, yaitu: 3 Kamera EFP (*Elektronik Field Production*) adalah kamera yang digunakan untuk produksi non berita. Kamera ini biasanya digunakan untuk produksi drama, sinetron, program nondrama dan lain-lain. Ciri-ciri dari kamera ini adalah dilengkapi dengan aksesoris seperti tripod, *crane* atau jimmy jib dan kadang dilengkapi juga dengan *zoom servo* (remote pengatur perbesaran gambar), view finder dan juga intercom. Tiga kamera EFP yang dilengkapi tripod dan satu kamera EFP yang dilengkapi jimmy jib.

2. Deskripsi Program Al Kalam

Produser memberikan judul Al Kalam agar pemirsa mudah mengingat serta sesuai dengan isi dari acara tersebut, jadi judul harus dibuat semenarik mungkin. Karena judul acara atau nama mata acara merupakan hal terpenting yang harus ada ketika kita akan menyajikan sebuah acara televisi. Untuk katagori acara televisi memiliki beberapa kategori, mulai dari hiburan, pendidikan, keagamaan, informasi (berita) dan lain sebagainya. Tujuan dari adanya kategori-kategori tersebut adalah agar masyarakat (pemirsa) dapat memilih tayangan yang sesuai dengan kebutuhannya. Al Kalam ini termasuk dalam kategori pendidikan keagamaan, yaitu pendidikan yang materinya berisi materi agama, yang berlandasan langsung dengan Al Quran untuk menjawab permasalahan dalam kehidupan sehari hari.

Format acara yang digunakan dalam acara Al Kalam adalah *talkshaw*, dimana pengisi acara (narasumber) menyampaikan materi keagamaan dengan tema yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, setelah materi disampaikan oleh narasumber dan panduan dari presenter kemudian audience atau jamaah diperkenankan untuk bertanya secara langsung kemudian dijawab dan diberikan solusi dari ayat ayat Al Quran oleh narasumber. Penayangan sebuah acara televisi tentu harus mempertimbangkan durasi dan waktu penayangan. Acara Al Kalam ini ditayangkan setiap hari Jumat pukul 15:00 – 16:00 WIB dan di siarkan secara *live* oleh TVRI Jawa Tengah, berdurasi 60 menit atau satu jam.

Secara umum target audience acara Al Kalam adalah masyarakat umum Jawa Tengah (wawancara dengan Bp. Nurali pada tanggal 08 April 2016 di Studio *live* TVRI).

3. Tujuan Program Al Kalam

Setiap program televisi tentu memiliki tujuan, tujuan inilah yang nantinya akan menjadi dasar bagaimana mengkonsep dan membuat sebuah Program televisi yang nantinya bisa bermanfaat untuk masyarakat. Begitu pula dengan program Al Kalam, Program ini mempunyai beberapa tujuan:

- a) Menyajikan sebuah tayangan keagamaan yang bermutu dengan mengedepankan nilai-nilai moral.
- b) Menggali dan memahami kandungan Al Qur`an.
- c) Memperkuat keimanan dan keyakinan kebenaran terhadap ajaran al-Qur`an.
- d) Dapat menjelaskan kelebihan- kelebihan al-Qur`an sebagai wahyu Allah.
- e) Sebagai mediator untuk menyampaikan siraman rohani dari ilmuwan ke masyarakat.

Dengan tujuan itulah Program Al Kalam berusaha membuat acara sebaik-baiknya dan dapat diterima oleh masyarakat luas, sehingga memiliki nilai positif sebagai televisi yang bisa ikut serta dalam merubah kehidupan masyarakat yang lebih baik (wawancara dengan Bp. Nurali pada tanggal 08 April 2016 di Studio *live* TVRI).

4. Kerabat Kerja / Crew Program Al Kalam

Kerabat kerja produksi / crew adalah satuan kerja yang menangani produksi secara bersama-sama sesuai dengan deskripsi kerja masing-masing, namun tetap mempunyai satu tujuan yakni membuat hasil produksi yang berkualitas, menarik dan diminati oleh masyarakat. Kerabat kerja / crew program Al Kalam adalah sebagai berikut (wawancara kepada bpk Hendro pada tanggal 11 april 2016):

Penanggung Jawab	: Kemas A. Tholib
Penanggung Jawab Program	: Rakhman
Penanggung Jawab Teknik	: Supardi
Penanggung Jawab Produksi	: Heru Wahyu Widodo
Produser	: Nurali
Pengarah Siaran	: Sumaji, Hendro
Pengarah Teknik	: S. Riyanto
Pemeliharaan Alat	: Sukardi
Master Control	: Heru Muryanto
Penata Kamera	: Harmono S., Naseli, Suripno, M. Akhsan
CCU	: Efi Hidayati
Penata Cahaya	: Sudiarto, Indra SA.
Penata Suara	: Komarudin, Wiwid H., Edy Suhartono
Pemadu Gambar	: Sulistyowati, Jusri Djajanto

Penata Aksara	: Leo, Anton D.K.
NLE	: Sumaryadi, Sutanto
IT Broadcast	: Bambang E.P.
Listrik / Disel /Ac	: Sugeng M., Wibowo
Tranmisi	: Muljanto
Dekorasi	: Sumarno, Marsono, Kusnanto, Saefudin
Penata Artistik	: Adiyanto
Penata Rias	: Retno Sari
Interaktif	: Bimo Cahyono
Kepustakaan	: Margo Mulyo, Aziz
Unit Manager	: Neni
Pengarah Studio	: Sofyan R.
Pengarah Acara	: Dwijanto

5. Proses Produksi Program Al Kalam

a) Pra produksi

Tahapan pra produksi merupakan tahapan penting dari sebuah produksi. Pada tahap inilah segala perencanaan dan persiapan produksi dimulai. Tahap ini sangat mempengaruhi jalannya proses produksi berlangsung. Semakin baik sebuah produksi maka semakin baik pula tahap produksinya. Produser memulai menyusun jadwal produksi mulai dari persiapan produksi, pelaksanaan produksi, hingga pada penyelesaian produksi. Produser akan memprediksi

biaya produksinya termasuk biaya menghubungi narasumber, sampai pada biaya terkecil yang dikeluarkan. Disini produser juga merencanakan siapa audiennya.

Pra produksi tayangan Al Kalam adalah pertama mencari tema-tema yang ingin diangkat saat *live*. Selanjutnya melakukan rapat sekali dalam satu minggu untuk membahas secara umum mengenai tema-tema apa saja yang akan dibahas dan pembagian tugas. Dalam rapat Produser, seorang Programme Director (PD), Floor Director (FD), kameramen, Presenter dan Narasumber menyampaikan informasi apa saja yang ingin disampaikan. Pada saat rapat baik Produser, Programme Director, dan Presenter masing-masing memberikan ide dan masukan topik apa yang layak untuk dibicarakan dalam Al Kalam. Produserlah yang menjadi pemimpin rapat, setiap usulan yang masuk akan dibahas bersama dalam rapat namun keputusan tema apa yang akan ditayangkan mutlak ada ditangan produser. Tema di ambil dari permasalahan kehidupan sehari-hari atau masalah yang sedang tren dalam masyarakat. Narasumber juga mempunyai hak untuk merubah tema yang ingin disampaikan saat *live* (hasil wawancara dengan Bp. Nurali pada tanggal 15 April 2016 di Studio *live* TVRI).

Para *crew* Al Kalam sebelum memulai produksi mendiskusikan segala yang telah direncanakan dalam hasil rapat mingguan, agar perencanaan lebih matang. Semua tahapan harus melalui persetujuan

produser secara tertulis maupun lisan, karena tugas produser adalah mengambil semua keputusan penting yang berhubungan dengan kegiatan produksi. Hasil rapat mingguan yang kemudian menjadi acuan untuk membuat *rundown*. *Rundown* sendiri adalah petunjuk teknis pelaksanaan program, dimana suatu program acara akan dibagi kedalam menit-menit dengan sekuen-sekuen yang ditetapkan. Rundown dibuat untuk mengingatkan pembawa acara selama *live* berlangsung, agar tidak melebihi jam tayang yang sudah ditetapkan.

Satu jam sebelum produksi *live* Al Kalam, para *crew* yang bertugas terlebih dahulu mempersiapkan alat-alat yang akan dipakai saat *live*, seperti kamera yang sudah dinyalakan, headphone yang sudah tersambung ke master control melalui kamera, dan *rundown* yang harus ada saat produksi berlangsung.

Susunan Acara Al Kalam
Jumat (Live Studio) 15 April 2016 15.00-16.00 Wib

NO	STO/ VTR/ CG	VIDEO	AUDIO	DU R
1	VTR	TUNE BUKA :	PB VTR	
2	CGSI STO	TEMA : “HABIS GELAP TERBITLAH TERANG”		
3	STO	<u>NARASUMBER :</u> BUNDA HERU <u>AUDIENCE :</u> 1. MAJLIS TAKLIM AN NISLAH BATANG 2. IBU PKK PALEBON 3. MAJLIS TAKLIM ASSAFIIYAH	PB VTR	
4	CGSI	- HOST NARASUMBER MEMPERKANALKAN JAMAAH MAJLIS TAKLIM - PEMBAHASAN MATERI SECARA		

		UMUM		
5	STO	(SESI I) HOST – PENGISI CERAMAH TTG TOPIK SECARA UMUM		
@	NLE / PB	////////////////SPOT/BRIDGING////////////////	NLE	
6	STO	(SESI II) HOST – PENGISI CERAMAH TTG TOPIK SECARA UMUM		
@	NLE / PB	////////////////SPOT/BRIDGING////////////////	NLE	
7	STO	(SESI II) HOST – PENGISI CERAMAH TTG TOPIK SECARA UMUM INTERAKTIF DGN JAMAAH		
@	NLE / PB	////////////////SPOT/BRIDGING////////////////	NLE	
8	CGSI STO	KESIMPULAN HOST/DAI – TUTUP ACARA	PB VTR	
9	STO / CGSI	KERABAT KERJA	ILUSTR ASI	

PD : M. Nurali

FD : S.Hendra.S

Lima belas menit sebelum produksi *live* semua *crew* al kalam mengecek ulang semua peralatan yang digunakan pada saat produksi tidak ada masalah ketika produksi *live* berlangsung dan memastikan bahwa proses produksi benar-benar telah siap dilaksanakan. narasumber dan pembawa acara juga tidak lupa untuk melakukan latihan terlebih dahulu, dan menginformasikan kepada audien tentang apa saja yang harus dilakukan ketika produksi *live*. Misalnya melatih *tagline* dari Al Kalam sendiri, ketika pembawa acara bilang “Al Kalam” maka audien menjawab “Kembali Ke Wahyu”.

b) Produksi

Memproduksi sebuah acara harus dipersiapkan secara matang. Bila ada kesalahan sedikit saja baik teknis maupun non teknis dapat menghasilkan produk tayangan yang kurang baik sehingga dapat mengurangi kualitas tayangan dan hasilnya tidak maksimal. Pada tahap ini segala ide yang telah dituangkan ke dalam kertas maupun pikiran pada tahap pra produksi diubah menjadi bentuk konkret.

Pada tahap ini presenter memandu jalannya acara selama satu jam kedepan. Presenter membuka acara kemudian pada segmen pertama dengan pembukaan, selanjutnya menjelaskan tema apa yang akan diangkat. Pada saat produksi, bapak Nurali sebagai *Programme Director* mengarahkan jalannya acara. Mas Hendra selaku *Floor Director* (FD) bertugas mengingatkan presenter dan narasumber selama *live* juga mengingatkan mengenai durasi dan pergantian segmen kepada presenter melalui tulisan atau instruksi- instruksi.

Sementara itu sarana-sarana atau media yang digunakan saat produksi berlangsung adalah rundown yang merupakan panduan presenter saat *live* tetapi dipandu oleh seorang *Floor Director* (FD), yang tugasnya membantu sutradara mengarahkan presenter dan narasumber saat berlangsung di studio. Seseorang yang bertugas melaksanakan proses pemindahan gambar sesuai dengan arahan sutradara adalah *switcherman*, bertugas membantu pengarah acara men-switch kamera melalui tombol di meja kontrol. Alat yang

digunakan untuk memindah-mindahkan pemilihan gambar dari berbagai *stock shot* maupun input kamera dan digunakan untuk syuting multikamera yaitu *switcher*. Dalam studio biasanya digunakan multikamera, program ini menggunakan empat kamera dan dengan empat kameramen. Peralatan lainnya adalah headset yang merupakan alat dengar, berfungsi sebagai *guide* bagi kameramen untuk memperoleh instruksi pengarah acara atau *programme director* (PD), *lighting* dan sound juga perlu dipersiapkan.

Saat *commercial break* (iklan), presenter menanyakan kepada ibu-ibu jama'ah yang datang di studio siapa yang ingin bertanya agar menyiapkan pertanyaannya. Jadi, saat sudah mulai ke segmen selanjutnya bisa langsung bertanya. Pelaksanaan acara ini sendiri dilakukan secara langsung (*live*), sehingga jika ada kekeliruan atau kesalahan dalam penyampaian berita, tidak akan dapat diulang atau diperbaiki dan akan terlihat oleh pemirsa di rumah yang menyaksikan acara tersebut.

c) **Pasca produksi**

Pasca produksi ini merupakan tahap akhir dari produksi. Setelah produksi berakhir, produser yang sekaligus *programme director*, dan presenter berkumpul di studio *live* untuk mengadakan evaluasi. Segala kekurangan-kekurangan selama produksi seperti kesalahan-kesalahan teknis selama produksi seperti mengapa suara *mic*

presenter dan narasumber kadang putus- putus, dan ketepatan waktu *live*.

Secara teknis, rapat evaluasi dalam pasca produksi tidak jauh berbeda dengan rapat dalam pra produksi dengan seorang produser yang memimpin jalannya rapat. Tetapi setelah selesai produksi program pencerahan hati, bapak Nurali selaku produser hanya mengadakan evaluasi untuk produksi selanjutnya.

BAB IV
ANALISIS PROSES PRODUKSI AL KALAM DI TVRI JAWA
TENGAH

A. Analisis Proses Produksi Program Al Kalam

Al Kalam merupakan program dakwah yang diproduksi oleh TVRI Jawa Tengah, yang ditayangkan setiap hari jumat mulai jam 15.00 – 16.00, program ini berdurasi 60 menit setiap tanyang dan di siarkan secara langsung di studio TVRI Jawa Tengah, program acara Al Kalam dikemas dalam bentuk *talk show*. Adapun materi yang menjadi pokok kajian pada program tersebut adalah permasalahan sehari-hari yang di hadapi oleh masyarakat.

Setiap pelaksanaan produksi tayangan dakwah memerlukan tahapan-tahapan yang direncanakan secara cermat dalam pengambilan gambar, suara, dan aspek lainnya. Terdapat tiga tahapan produksi yang harus dilaksanakan sesuai dengan *Standard Operasional Procedure*, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi (Wibowo, 2007).

Tiga tahapan produksi diatas menjadi landasan teori untuk menganalisis proses produksi program Al Kalam di TVRI Jawa Tengah. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pra Produksi

Tahap pra produksi merupakan semua tahapan persiapan sebelum sebuah produksi dimulai. Pada tahap ini merupakan proses awal dari seluruh kegiatan yang akan datang, atau juga disebut sebagai tahap perencanaan. Makin baik sebuah perencanaan produksi maka akan

memudahkan nantinya dalam produksi, Proses Pra Produksi dibagi dalam tiga tahapan.

Pertama, Penemuan Tema, tahap ini dimulai ketika produser menentukan tema yang akan dibahas dalam penayangannya. Pemilihan tema berdasarkan permasalahan yang terjadi di masyarakat, *calender event*, dan fenomena yang *up to date*, dan ayat ayat Al Quran sebagai landasan untuk menjawab permasalahan. Karena Al Quran adalah sumber utama untuk memecahkan masalah yang terjadi dimasyarakat. Seperti yang di ungkapkan oleh produser bapak Nurali (wawancara di studio TVRI 08 April 2016):

“kita tidak menggunakan hadis dalam acara ini karena kita tidak mau terjadi kesalah fahaman di masyarakat, karena hadis memiliki banyak versi, oleh karena itu kita menggunakan Al Quran untuk menjawab permasalahan sehari hari dimasyarakat karena Al Quran hanya ada satu versi dan tidak ada perbedaan pendapat.”

Dalam tahapan ini, crew Al Kalam belum melakukan beberapa syarat untuk menentukan tema seperti teori Fred Wibowo yang penulis gunakan yaitu belum melakukan pembuatan riset terlebih dahulu dalam menentukan tema, tema di tentukan berpijak pada *Calender Event* atau berangkat dari fenomena yang *up to date*, atau permasalahan di masyarakat. Selain tidak melakukan riset, crew Al Kalam juga tidak membuat naskah.

Kedua, Perencanaan, tahap ini produser menentukan siapa yang akan mengisi acara (narasumber) Al Kalam, dalam acara Al Kalam narasumber berganti-ganti setia penayangannya, agar audien atau

pemirsa dirumah yang menonton tidak merasa bosan dan banyak pelajaran yang akan didapatkan. Produser juga merencanakan bentuk acara, merencanakan siapa audien untuk acara Al Kalam, audien sangat penting dalam suatu acara, karena audien yang membuat acara itu menjadi hidup dan tidak monoton. Disini juga merencanakan format untuk acara Al Kalam, yaitu menggunakan acara langsung (*live*) di studio TVRI Jawa Tengah. Selain itu juga, estimasi biaya penyediaan dan rencana alokasi yang merupakan bagian dari sebuah perencanaan juga perlu dibuat secara terperinci dan teliti.

Ketiga, Persiapan, pada tahapan terakhir yang harus dilakukan oleh para tim produksi sebelum melaksanakan *shooting* adalah melakukan persiapan didalamnya meliputi pemberesan semua kontrak, perizinan dan surat menyurat, latihan para tim yang bertugas sebelum pelaksanaan *shooting*, meneliti dan melengkapi peralatan yang diperlukan dalam produksi berlangsung (Wibowo, 2007 : 9).

Pada program Al Kalam, dalam tahapan ini para tim menyiapkan semua urusan, yaitu membuat surat-menyurat untuk perizinan seperti kontrak kerja untuk para pengisi acara, yakni Host dan Narasumber, menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan seperti camera, audio, *lighting*, *costume*, *furniture* dan perlengkapan lainnya yang mendukung pada saat proses produksi berlangsung. Kemudian, tim juga harus mempersiapkan segala perlengkapan untuk setting dan tata letak panggung (dekorasi) yang menarik, supaya saat proses produksi

berlangsung panggung yang sudah disetting dapat dinikmati dan tidak membosankan untuk ditonton oleh para pemirsanya, walaupun bentuk dan setting panggungnya permanen.

Pada program Al Kalam dalam tahapan persiapan, tim melakukan persiapan maksimal satu jam sebelum berlangsungnya proses produksi. Pada tahapan ini penting untuk dilakukan, karena akan berdampak pada proses pelaksanaan produksi nantinya. Tahapan ini juga bertujuan untuk meminimalisir berbagai kesalahan baik kesalahan teknis maupun non teknis yang akan terjadi saat pelaksanaan produksi berlangsung.

Tahapan Pra Produksi program Al Kalam di TVRI Jawa Tengah secara umum sudah sesuai dengan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yakni teori Fred Wibowo dengan adanya tiga indikator utama pada tahapan pra produksi yaitu penemuan tema, perencanaan dan persiapan. Hanya saja ada beberapa bagian dari indikator utama pada tahapan pra produksi yang belum terlaksana secara maksimal, seperti pada tahapan penemuan tema yang belum melakukan pembuatan riset dan penulisan naskah. Dan pada tahapan perencanaan juga tidak menyempurnakan naskah.

2. Produksi

Pada tahapan pra produksi selesai dilakukan, maka tahapan yang selanjutnya harus dilakukan oleh para tim program Al Kalam yakni tahapan pelaksanaan produksi (*shooting*). Tahapan produksi adalah seluruh rangkaian kegiatan pengambilan gambar baik di studio maupun

di luar studio. Pada tahapan ini, program Al Kalam dilakukan secara langsung (*live*) didalam studio TVRI Jawa tengah hari Jumat jam 15:00 – 16:00 WIB. Setiap penayangan program ini, waktu yang diperlukan ialah 60 (enam puluh) menit. Dalam penayangannya terdapat 4 (empat) segment dengan masing-masing segmen memiliki durasi yang sama.

Pada segment I ialah *opening tune*, yang mana dimaksudkan pada pembukaan program ini menggunakan tampilan gambar dengan diiringi sound dari program Al Kalam dan dilanjutkan dengan *opening* oleh *Host*. Dalam membuka program Al Kalam, pembawa acara menyampaikan tema terlebih dahulu, lalu memperkenalkan majlis taklim yang berada di dalam studio. Setelah memperkenalkan majlis taklim pembawa acara memperkenalkan narasumber, dan mempersilahkan narasumber untuk menyapa audien dan pemirsa dirumah, lalu mempersilahkan narasumber memulai menyampaikan materi. Setelah *commercial break* dilanjutkan dengan segment II ialah pembahasan seperti pada segment pertama pembawa acara mempersilakan kepada narumber untuk melanjutkan materi selanjutnya. Setelah selesai segment ke II, dilanjutkan *commercial break*.

Segmen III pembawa acara mengingatkan kembali materi yang sudah disampaikan lalu mengajak audien untuk bertanya tentang tema tersebut. Dan memberikan kembali ke narasumber untuk menjawabnya. Setelah tanya jawab selesai, di lanjut *commercial break*. Dilanjut segmen terakhir yaitu kesimpulan tentang tema yang telah ditentukan dan di

sampaikan oleh narasumber, lalu penutupan acara dilakukan oleh pembawa acara dan meminta audien untuk membaca solawat nariah bersama sama.

Pada proses produksi berlangsung, agar sesuai dengan harapan dan target yang ingin dicapai maka yang menjadi perhatian tim produksi program Al Kalam adalah :

a. Materi Produksi

Dalam pelaksanaan produksi program Al Kalam, materi ini dibuat sebaik mungkin dengan sebuah konsep yang berbeda dari materi program acara dakwah lainnya yang ditayangkan oleh setiap stasiun televisi, sehingga materi yang dibuat oleh tim program Al Kalam dapat diterima oleh masyarakat dan diharapkan mampu menjadi sebuah tontonan sekaligus tuntunan bagi masyarakat yang menontonnya. Materi yang disampaikan berdasarkan langsung dari ayat ayat Al Quran, karena produser tidak mau ada konflik atau pro dan kontra di masyarakat apabila menggunakan hadis, karena hadis memiliki banyak versi di masyarakat.

Seorang dai atau komunikator tanpa adanya materi dakwah yang disampaikan bisa menjadikan kegiatan dakwah itu tidak terarah, bahkan menyebabkan hilangnya bentuk dakwah yang sebenarnya. Materi dakwah yang baik dan searah dengan kondisi sasaran (objek dakwah) yang dituju. Hal ini tentunya dikhawatirkan dakwah berubah menjadi sarana hiburan atau objek gelak tawa (badut-

badutan). Padahal yang diharapkan sebaliknya, hiburan harus dapat dijadikan wahana dakwah yang segar dan mampu memberikan tujuan kepada penontonnya (Ghozali, 1997 : 9). Materi yang akan dibahas pada program Al Kalam ialah pemilihan materi yang tentunya harus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat yang meliputi kehidupan sehari-hari.

b. Sarana dan Prasarana

Dalam pelaksanaan produksi berlangsung sarana dan prasarana yang menjadi penunjang terwujudnya sebuah ide menjadi sebuah program yang siap untuk ditayangkan, tentu saja perlu diperhatikannya kualitas alat (perlengkapan) yang sesuai untuk menghasilkan gambar dan suara secara bagus. Oleh karena itu, terjaminnya kualitas peralatan menjadi faktor penunjang lancarnya suatu proses pelaksanaan produksi.

Dalam proses produksi ada tiga unit pokok peralatan yang diperlukan sebagai alat produksi, yaitu unit peralatan perekam gambar, unit peralatan perekam suara, dan unit peralatan perekaman pencahayaan.

Adapun sarana dan prasaran pendukung yang digunakan dalam pelaksanaan berlangsungnya produksi sebuah program Al Kalam, yaitu:

Sarana dalam melaksanakan produksi program Al Kalam, yaitu:

- 1) Kamera merupakan alat yang digunakan untuk pengambilan gambar. Program Al Kalam menggunakan empat (4) kamera, yaitu: 3 Kamera EFP (*Elektronik Field Production*) adalah kamera yang digunakan untuk produksi non berita. Kamera ini biasanya digunakan untuk produksi drama, sinetron, program nondrama dan lain-lain. Ciri-ciri dari kamera ini adalah dilengkapi dengan aksesoris seperti tripod, crane atau jimmy jib dan kadang dilengkapi juga dengan *zoom servo* (remote pengatur perbesaran gambar), *view finder* dan juga *intercom*. Tiga kamera EFP yang dilengkapi tripod dan satu kamera EFP yang dilengkapi jimmy jib.
- 2) CCU (*Camera Control Unit*) merupakan alat yang dipergunakan untuk mengontrol beberapa kamera yang bisa dikontrol atau digantikan fungsinya melalui alat ini diantaranya pengaturan pencahayaan (*brightness contrast*), temperatur warna (*color temperature*), kecepatan (*shutter speed*), *white blance*, serta warna (*red, green, blue*). Jumlah CCU yang digunakan sama persis dengan jumlah kamera yang digunakan karena masing-masing kamera dikontrol oleh satu CCU. Dalam program Al Kalam CCU digunakan oleh seorang *Master Control Room* (MCR), yang akan mengatur pencahayan pada gambar yang diambil oleh seorang cameraman sebelum gambar disiarkan

kepada khalayak, dengan tujuan supaya gambar tersebut dapat jelas terlihat dan dapat dinikmati oleh pemirs di rumah.

- 3) *Switcher* merupakan seorang teknisi untuk memindahkan dan memilih gambar dari berbagai *stock shoot* maupun input kamera.
- 4) *Audio Mixer* merupakan alat pengatur suara agar suara yang dihasilkan tidak mengalami gangguan pada pelaksanaan produksi berlangsung program Al Kalam.
- 5) Monitor berfungsi untuk melihat tampilan visual yang dihasilkan dari kamera. Banyaknya monitor yang digunakan tentu saja tergantung dari beberapa kamera yang digunakan. Ada monitor dari berbagai *source camera*, monitor *preview*, serta monitor hasil akhir.
- 6) VTR (*Video Tape Recorder*) merupakan alat yang digunakan untuk merekam hasil *shooting*.
- 7) *Lighting* merupakan alat yang digunakan untuk pencahayaan dalam proses *shooting*.
- 8) *Character Generator*, merupakan alat yang digunakan untuk membuat serta menampilkan *title subtitle*, serta grafik yang digunakan dalam produksi program Al Kalam.
- 9) *Earpiece*, merupakan alat bantu komunikasi yang digunakan oleh FD untuk berkomunikasi langsung dengan Produser untuk mengarahkan acara di studio dan di ruang panel atau kontrol.

Prasarana dalam mendukung pelaksanaan produksi program Al Kalam adalah:

- 1) Studio produksi lengkap dengan sistem lampu, suara, kamera dan penyejuk udara (AC)
- 2) Ruang Kontrol
- 3) Ruang Audio atau ruang penyuting gambar dan suara.
- 4) *Property*

Selain sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan produksi, sebuah stasiun televisi juga memerlukan pengorganasian sumber daya manusia untuk memudahkan pekerjaan dilapangan sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditentukan agar dalam melaksanakan dan menghasilkan suatu program acara yang baik dan berkualitas, karena apabila suatu organisasi pelaksanaan produksi tidak tersusun rapi dan sistematis akan menghambat jalannya proses produksi.

Adapun struktur organisasi pelaksanaan produksi di televisi adalah sebagai berikut:

- 1) *Produser* adalah penanggung jawab terhadap produksi dan modal suatu program.
- 2) *Program Director* (pengarah acara) adalah memimpin rapat secara teknis, merencanakan pengambilan gambar dan pergerakan kameradalam bentuk *recording plan*, mengarahkan dan melaksanakan proses produksi kepada kerabat kerja.

- 3) *Floor Director* : mampu berkomunikasi dengan baik kepada seluruh kerabat kerja produksi dan melaksanakan koordinasi dalam studio berdasarkan permintaan PD, dengan memberikan arahan yang diperlukan kepada tim dan pengisi acara saat produksi berlangsung.
- 4) *Art. Director*: Merencanakan fasilitas *artistic*, seperti dekorasi, *property*, *graphic*, tata rias dan busana serta menyusun anggaran biaya.
- 5) *Property*: Menyediakan seluruh kebutuhan *property* (perlengkapan) yang mendukung suatu acara.
- 6) *Make Up*: Membuat desain dan melaksanakan tata rias terhadap pengisi acara dan pembawa acara.
- 7) *Switcher*: Bertugas menyiapkan video *mixer* untuk mengatur dan memadukan gambar sesuai dengan permintaan PD.
- 8) *VTR (Video Tape Recoder)*: Mengoperasikan peralatan rekam audio visual dan melakukan pengisian *time code*.
- 9) *Sound Mixer*: Mengoperasikan audio yang digunakan memasang mic dan peralatan pendukung lainnya.
- 10) *Cameramen* : Mengoperasikan kamera, *crane*, *dolly*, *pedestal*, *steady cam*, dan melaksanakan perintah yang diinginkan oleh PD.
- 11) *Lightingman* : Mengoperasikan penataan cahaya.

- 12) CGO (*Character Generator Operator*) : Mempersiapkan, mengoperasikan peralatan *computer character generator*, dan mengerjakan kredit *title* dan *subtitle*, serta menampilkan gambar grafis hasil rancangan *graphic designer*.
- 13) TD (*Technical Director*) : Menentukan kelayakan teknis produksi, memeriksa kesiapan peralatan, system dan instalasi produksi serta mengawasi pengopersian produksi.
- 14) *Costume* : Membuat desain dan menyediakan kostum sesuai dengan kebutuhan produksi acara.

3. Pasca Produksi

Tahapan terakhir dalam melaksanakan proses produksi, yaitu tahapan pasca produksi. Tahapan pasca produksi merupakan suatu kerja pada tahapan terakhir dari bahan yang telah diproduksi, tahapan pasca produksi meliputi:

- a. Melakukan penyutingan suara dan gambar.
- b. Pengisian grafik, baik berbentuk tulisan maupun berbentu foto-foto.
- c. Pengisian narasi.
- d. Pengisian ilustrasi musik.

Dalam tahapan pasca produksi ini harus melaksanakan langkah-langkah, diantaranya proses *editing offline*, *editing oline*, *maxing* dan evaluasi. Pada tahapan pasca produksi yang dilakukan secara langsung (*live*) menggunakan langkah evaluasi setelah melakukan *shooting* karena hasil dari pengambilan gambar sudah bisa langsung ditonton oleh

pemirsa dirumah pada waktu itu juga. Dalam proses produksi program Al Kalam dalam tahapan pasca produksi menggunakan langkah evaluasi, karena program Al Kalam dilakukan secara langsung (*live*) dan tidak perlu penyutingan/ pengeditan kembali.

Evaluasi adalah untuk menilai seberapa jauh program yang dihasilkan atau diproduksi bisa dianggap baik menurut sasaran. Evaluasi dalam program Al Kalam dilakukan setiap selesai penayangan (*shooting*) oleh manajemen TVRI Jawa Tengah. Pada langkah ini, produser program Al Kalam mengevaluasi semua kesalahan yang terjadi dalam proses berlangsungnya produksi baik dari kinerja tim, dan kesalahan yang dilakukan pembawa acara atau narasumber pada saat produksi berlangsung, sehingga tim produksi program Al Kalam dapat meningkatkan penayangan-penayangan yang lebih menarik untuk kedepannya. Proses evaluasi sangat penting dilakukan dalam setiap program, karena dengan adanya evaluasi ini berguna untuk kemajuan dari program tersebut yang disiarkan di stasiun TVRI Jawa Tengah, terlebih lagi untuk dapat memperbaiki kekurangan saat berlangsungnya pelaksanaan program Al Kalam.

Tahapan proses produksi program Al Kalam di TVRI Jawa Tengah secara umum sudah sesuai dengan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yakni teori Fred Wibowo dalam bukunya *Teknik Produksi Program Televisi*, untuk melaksanakan produksi televisi diperlukan suatu tahapan perencanaan yang dilakukan oleh produser sesuai dengan *Standart*

Operation Procedure (SOP), secara garis besar dalam memproduksi acara televisi dikategorikan dalam tiga tahapan, Tahapan-tahapan tersebut pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Hanya saja ada beberapa tahapan yang belum terlaksana secara maksimal, seperti tahapan pra produksi, dalam penemuan tema belum melakukan pembuatan riset dan penulisan naskah. Dan tahapan pasca produksi yang tidak melakukan proses *editing offline*, *editing online*, *maxing* karena program Al Kalam di siarkan secara langsung di dalam studio TVRI Jawa Tengah dan dalam pasca produksi ini program Al Kalam hanya menggunakan sistem evaluasi.

Sedangkan tayangan dakwah Al Kalam telah memenuhi unsur-unsur dakwah, yaitu: da'i (narasumber), mad'u (jama'ah yang hadir dan penonton dirumah), materi (masalah sehari hari dan kalender event), metode dakwah (diskusi dan ceramah), dan media dakwah (audio-visual). Ketika unsur-unsur dakwah sudah terpenuhi maka proses dakwah akan berjalan dengan lancar.

B. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Proses Produksi

Berdasarkan data yang telah dipaparkan dalam teori yang di jelaskan dalam Bab II dan Bab III, berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan dari proses produksi program Al Kalam :

1. Kelebihan

Meskipun crewnya sedikit dan biaya yang telah direncanakan terbatas, namun produksi program Al Kalam tetap menghasilkan program siaran yang berkualitas.

2. Kekurangan

- a. Manajemen yang perlu diperbaiki, dengan diadakannya jadwal untuk struktur organisasi *crew* tetap agar dalam pembagian tugas bisa merata dan sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- b. Program Al Kalam tidak melakukan riset terlebih dahulu sebelum menentukan tema, dan juga tidak membuat naskah, melainkan langsung membuat rundown.
- c. Dalam segi pengemasan program Al Kalam, alangkah baiknya bisa lebih bervariasi dan menarik lagi dari setiap segment yang disajikan, agar tidak ada kejenuhan dari para pemirsa untuk menonton tayangan tersebut, seperti membuka pertanyaan lewat telfon agar pemirsa yang ada dirumah bisa bertanya langsung dengan narasumber yang ada

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan observasi penelitian dan menganalisa data, dalam rangka menjawab semua pertanyaan mengenai tahapan-tahapan proses produksi yang dilakukan tim produksi pada program Al Kalam, maka penulis dapat menarik kesimpulan:

Dalam pelaksanaannya, program Al Kalam melaksanakan tiga tahapan proses produksi, yaitu tahapan pra produksi, produksi dan pasca produksi. Pada tahapan pra produksi program Al Kalam menentukan tema terlebih dahulu, pada tahapan perencanaan tim Al Kalam meliputi mencari narasumber, host, audien, bentuk acara, membuat *rundown*. Tahapan selanjutnya yaitu persiapan, yang meliputi seting panggung, menyelesaikan surat surat dan ijin, latihan dari crew (narasumber, host, dan kameramen). Setelah tahapan pra selesai tahapan selanjutnya adalah tahapan produksi yaitu seluruh rangkaian kegiatan pengambilan gambar. Sedangkan dalam tahapan pasca produksi tidak dilakukannya proses editing melainkan dilakukannya proses evaluasi, karena pada program Al Kalam dilakukan secara langsung (*live*) distudio TVRI Jawa Tengah. Pada program Al Kalam proses evaluasi biasanya dilakukan oleh para tim setiap selesai *shooting*, agar pada penayangan berikutnya tidak terjadi kesalahan.

B. Saran-Saran

Dari uraian fakta-fakta yang penulis temukan pada saat melakukan observasi penelitian dalam program Al Kalam di TVRI Jawa Tengah, maka pada bab akhir ini penulis ingin memberikan sebuah saran atau masukan

kepada pihak stasiun TVRI Jawa Tengah dan Tim Produksi Program Al Kalam khususnya, yakni :

1. Manajemen yang perlu diperbaiki, dengan diadakannya jadwal untuk struktur organisasi crew tetap agar dalam pembagian tugas bisa merata dan sesuai dengan kemampuan masing-masing.
2. Dari segi materi alangkah baiknya ditambah dengan hadist – hadist untuk menjawab permasalahan. Karena hadis itu untuk menguatkan dan menegaskan hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dan juga menetapkan dan mengadakan hukum yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an.
3. Dalam segi pengemasan program Al Kalam, alangkah baiknya bisa lebih bervariasi dan menarik lagi dari setiap segment yang disajikan, agar tidak ada kejenuhan dari para pemirsa untuk menonton tayangan tersebut, seperti membuka pertanyaan lewat telfon agar pemirsa yang ada dirumah bisa bertanya langsung dengan narasumber yang ada.
4. Upaya untuk terus meningkatkan kualitas metode penyiaran, sehingga kualitas siaran bertambah baik.
5. Kepada para pemirsa dalam melihat sebuah program acara, alangkah lebih baiknya program acara tersebut yang bermanfaat untuk diri kita seperti dengan melihat program-program acara keagamaan yang dapat memberikan wawasan dan motivasi untuk menjadikan diri menjadi lebih baik.

C. Penutup

Alhamdulillah, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan

karya yang sederhana ini. Tidak lupa, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan dakwah dan penyiaran pertelivisian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ass, Djamalul, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996).
- Amin, Masyhur, H., *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al-Amin Pers, 1997).
- Aziz, M. Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004)
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998)
- Badjuri, Adi, *Jurnalistik Televisi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010)
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia. 2002)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-1, (Jakarta: Balai Pustaka 1989),.
- Ghozali, M. Bahril, *Dakwah Komunikatif*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak.ultas Psikologi UGM, 1994)
- Hasanuddin, Bisri, *Dakwah untuk Desa Global Dunia Islam*, (Jakarta: Pelita, 1991)
- Heriyanto, *Produksi Acara Televisi*, ((Yogyakarta: Diklat Ahli Multi Media MMTC, 2006)
- Husaini, Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1996)
- Iskandar Muda, Dedy, *Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional* (Bandung : Rosda, 2005).
- Moleong .L.J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004)
- Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi*, (Jakarta: Grasindo, 2006).
- Pimay, Awaludin. *Metodologi Dakwah*. (Semarang: RaSAIL). 2006
- Qalahji, Muhammad Rawwas, *Mabahis fi al-Iqtishad al-Islamiy min Ushulihi al-Fiqhiyyah*, (Beirut: Dar an-Nafes, 2000), Cet. ke-4.
- Setyobudi, Ciptono., *Teknologi broadcasting TV*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)
- Sholihati, Siti., *Wanita dan Media Massa*, (Yogyakarta: Teras, 2007)
- Soenarto, R. M., *Program Televisi dan Penyusunan sampai Pengaruh siaran*, (Jakarta: FFTV-IKJ, 2007).
- Sugiono., *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007)

- Surakhmad, Winarno., *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Trasito, 1982)
- Sutrisno, PCS, *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Vidio*, cet. ke-1, (Jakarta: PT. Grasindo, 1993).
- Syam, Nur., *Metodologi Penelitian Dakwah*. (Solo: CV. Ramadhani, 1991)
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1998)
- Wibowo, Fred, *Teknik Produksi Televisi*. (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007)
- Yakan, Muna Haddad, *Hati-Hati Terhadap Media Yang Merusak Anak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998).
- Yakub, Hamzah, Publisistik Islam, *Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1992).

Referensi Wawancara

- Bapak Nurali (Produser Al Kalam)
- Bapak Seno (Kabag Program)
- Ibu Elionora (Bagian SDM)

Referensi Internet :

- <https://id.wikipedia.org/wiki/Televisi> diakses pada tanggal 11 Desember 2015
- <http://news.okezone.com/read/2016/03/28/338/1347802/tawuran-pelajar-di-bogor-seorang-siswa-tewas> diakses pada 29 Maret 2016
- <http://daerah.sindonews.com/read/1089487/191/penganiayaan-anak-kembar-hingga-tewas-terungkap-oleh-pembantu-1456822270> diakses pada tanggal 31 Maret 2016
- <http://tvrijateng.com/content.php?page=profile#> diakses pada tanggal 19 February 2016

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fawzi Afif
NIM : 111211028
Tempat Tanggal Lahir : Demak, 08 September 1993
Jenis Kelamin : laki - laki
Alamat : Dk. Lerep RT 01 RW 06 Ds. Bumirejo
Kec. Karangawen Kab. Demak
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo

Riwayat Pendidikan:

- | | |
|---|------------------|
| 1. SDN Bumirejo 2 | lulus tahun 2005 |
| 2. MTs Futuhiyyah 1 Mranggen | lulus tahun 2008 |
| 3. MA Futuhiyyah 1 Mranggen | lulus tahun 2011 |
| 4. Fak. Dakwah & Komunikasi UIN Walisongo | angkatan 2011 |

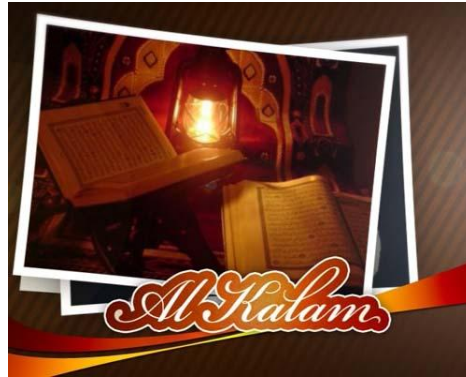
Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 08 Mei 2016

Penulis

Fawzi Afif

LAMPIRAN
Tampilan Di Televisi (Live)



Tampilan Siaran Al Kalam Di Studio Tvri Jawa Tengah



Narasumber dan Host



Suasana di Dalam Studio



Ruang Master Control



Jamaah Yang Hadir Di Studio



Pembaca Al Quran & Terjemah



Camera Samping 1



Camera Menggunakan Crane



Camera samping 2



PD & camera samping 2



Camera Utama



Produser, Penulis, & Host